

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA
SEBELUM DAN SAAT TERJADINYA KRISIS EKONOMI**

**STUDI KASUS PADA PT. CAHAYA ANUGRAH TAMA
CILEGON – JAWA BARAT**

S K R I P S I

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

VONNY ONDI

NIM : 962114022

NIRM : 960051121303120019



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2000

Skripsi

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA SEBELUM DAN
SAAT TERJADINYA KRISIS EKONOMI
STUDI KASUS PADA PT. CAHAYA ANUGRAH TAMA
CILEGON – JAWA BARAT**

Oleh :

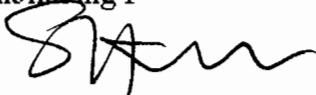
Vonny Ondi

NIM : 962114022

NIRM : 960051121303120019

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

Tanggal : 30-9-2000

Pembimbing II



Drs. F.A. Joko Siswanto, M.M., Akt.

Tanggal : 30-9-2000

Skripsi

**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA SEBELUM DAN SAAT
TERJADINYA KRISIS EKONOMI
STUDI KASUS PADA PT. CAHAYA ANUGRAH TAMA
CILEGON – JAWA BARAT**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Vonny Ondi

NIM : 962114022

NIRM : 960051121303120019

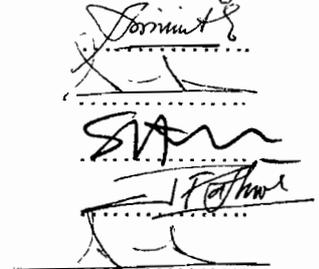
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 7 September 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc.
Sekertaris : Drs. E. Sumardjono, M.B.A.
Anggota : Drs. Hg. Suseno TW., M.S.
Anggota : Drs. F.A. Joko Siswanto, M.M., Akt
Anggota : Drs. E. Sumardjono, M.B.A.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 30 September 2000

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



(Drs. Hg. Suseno TW., M.S.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada ke dua orang tuaku dan kakak-kakakku yang terkasih dan juga kepada yang tercinta Paulus J.F. Sitanggang yang telah banyak membantu saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Yogyakarta, September 2000

Penulis


Vanny Ondi

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, September 2000

Penulis



(Vonny Ondi)

ABSTRAK

ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA SEBELUM DAN SAAT TERJADINYA KRISIS EKONOMI

Studi Kasus Pada PT. Cahaya Anugrah Tama di Cilegon- Jawa Barat
1995 – 1999

Vonny Ondi

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2000

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan pengelolaan modal kerja dan efisiensi penggunaan modal kerja sebelum dan saat terjadinya krisis ekonomi.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada adalah dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan yang berkaitan dengan modal kerja dari segi likuiditas, aktivitas, rentabilitas, profitabilitas dan solvabilitas dengan membandingkannya antara sebelum krisis ekonomi dengan saat terjadinya krisis ekonomi.

Berdasarkan rasio likuiditas, rentabilitas, profitabilitas dan solvabilitas PT. Cahaya Anugrah Tama pada saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien, hal ini disebabkan PT. Cahaya Anugrah Tama memiliki total hutang yang rendah dan biaya yang rendah sehingga PT. Cahaya Anugrah Tama mampu dalam melunasi seluruh hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dan PT. Cahaya Anugrah Tama mampu menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aktiva dan modal sendiri. Berdasarkan rasio aktivitas PT. Cahaya Anugrah Tama sebelum terjadinya krisis ekonomi lebih efisien, hal ini disebabkan pada saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan mengalami kesulitan dalam menagih piutang kepada konsumen, sehingga dana yang ada ditangan konsumen tidak dapat berputar.

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF THE EFFICIENCY OF THE USE OF WORKING CAPITAL BEFORE AND WHEN THE ECONOMIC CRISIS HAPPENS

A Case Study at PT. Cahaya Anugrah Tama In Cilegon - West Java
1995 - 1999

Vonny Ondi

Sanata Dharma University

Yogyakarta

2000

This study aims to know the effectiveness of working capital and the efficiency in the use of working capital employed before and when the economic crisis happens.

The techniques used to collect the data were interview, observation and documentation. The data analysis used to answer the problem was by calculating and analysing the financial ratios related to working capital from the point of view of liquidity, activity, rentability, profitability and solvability by comparing it before and when the economic crisis happens.

Based on the liquidity ratio, the rentability ratio, the profitability ratio and the solvability ratio, PT. Cahaya Anugrah Tama when the economic crisis happens is more efficient, it can be seen that PT. Cahaya Anugrah Tama has the low total debt and the low cost so that PT. Cahaya Anugrah Tama can pay all of the debt, whether it is in a short term and in a long term and PT. Cahaya Anugrah Tama can gain profit by using total assets and equity capital. Based on the activity ratio PT. Cahaya Anugrah Tama before the economic crisis happens is more efficient because when the economic crisis happens the company can't collect receivable to consumers, so that the money which is in consumers hands can't be circled.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Sebelum dan Saat Terjadinya Krisis Ekonomi”. Studi kasus pada PT. Cahaya Anugrah Tama dengan menggunakan data tahun 1995 sampai tahun 1999. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan kekeliruan, tetapi atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini dapat selesai meskipun jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang ada. Untuk itu, maka penulis akan menerima dengan senang hati segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs.Hg. Suseno TW, M.S. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Selaku pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. F.A. Joko Siswanto, M.M., Akt. Selaku pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Drs. A. Triwanggono, M.S. yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Edi Kustanto, M.M. yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Mangelon Silaban, selaku manager keuangan PT. Cahaya Anugrah Tama, bapak Tarsan Silaban, selaku kepala bagian personalia dan bapak Janatar, selaku kepala bagian produksi yang telah banyak membantu dalam memberikan ijin dan mengumpulkan data yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
7. Orang tuaku yang tercinta di Serang dan keluarga GR. Sitanggung di Cilegon yang terkasih serta kakak-kakakku yang tersayang yaitu Ci Yeyen, Ci Nina, Cingah, Popy, Ci Eni dan kakak-kakak iparku serta keponakanku yang tersayang Yanti yang telah banyak memberikan dorongan baik materiil maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat - sahabatku yang terkasih Paulus, Dedy, Felis, Echa, Sr.Anastasia, Monika, Kristy, Ci Inge serta teman-temanku di Sambar 55 dan Akuntansi '96 A, dan rekan-rekan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, September 2000

Penulis

DAFTAR ISI



	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Penulisan.....	5

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Modal Kerja.....	7
B. Jenis-Jenis Modal Kerja.....	11
C. Sumber-Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.....	13
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	16
E. Komponen Modal Kerja.....	18
F. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja.....	20
G. Perputaran dan Analisis Rasio Modal Kerja.....	21
1. Rasio Likuiditas.....	22
2. Rasio Aktivitas.....	25
3. Rasio Rentabilitas.....	28
4. Rasio Solvabilitas.....	29
5. Rasio Profitabilitas.....	31
H. Krisis Ekonomi.....	32
I. Penyebab Krisis Ekonomi.....	34
J. Dampak Krisis Ekonomi.....	35
K. Cara Mengatasi Krisis Ekonomi.....	36

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
C. Subjek, Objek Penelitian.....	38
D. Variabel Penelitian.....	39

E. Data yang Diperlukan.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	41
 BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Perusahaan.....	50
B. Lokasi Perusahaan	50
C. Struktur Organisasi	51
D. Personalia	54
E. Data Produksi	57
F. Daerah Pemasaran	57
G. Keuangan	59
 BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis dan Pembahasan masalah	61
A.1 Rasio Likuiditas	62
A.2 Rasio Aktivitas.....	68
2.1 Perputaran Piutang	68
2.2 Perputaran Persediaan Bahan Baku	71
2.3 Perputaran Barang Dalam Proses.....	74
2.4 Perputaran Barang Jadi	76
A. 3 Rasio Rentabilitas	78
A. 4 Rasio Profitabilitas	82
A. 5 Rasio Solvabilitas	87

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Keterbatasan Data	103
C. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel V.1. Rasio Likuiditas.....	62
Tabel V.2. Rasio Perputaran Piutang.....	68
Tabel V.3. Perputaran Persediaan Bahan Baku.....	71
Tabel V.4. Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses.....	74
Tabel V.5. Perputaran Barang Jadi.....	76
Tabel V.6. Rasio Rentabilitas	78
Tabel V.7. Rasio Profitabilitas	82
Tabel V.8. Rasio Solvabilitas	87
Tabel V.9. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan asing membanjir sampai ke pasaran dalam negeri. Perkembangan ini secara cepat mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia ke dalam kancah persaingan dengan perusahaan asing, yang telah lebih lama dan berpengalaman dalam dunia bisnis.

Pada masa sekarang ini krisis ekonomi yang melanda negara-negara anggota ASEAN, telah memporak-porandakan struktur perekonomian negara-negara tersebut. Bahkan bagi Indonesia akibat dari terjadinya krisis ekonomi, telah menyebabkan kerusuhan yang cukup signifikan terhadap sendi-sendi perekonomian nasional.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dollar Amerika), salah satunya telah mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang di impor ke Indonesia. Lonjakan harga barang-barang impor ini, menyebabkan hampir semua harga barang yang di jual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, terutama pada barang yang memiliki kandungan barang impor yang tinggi. Karena gagal mengatasi krisis ekonomi

dalam jangka waktu yang pendek, bahkan cenderung berlarut-larut, menyebabkan kerugian tingkat harga secara umum.

Kemampuan setiap perusahaan dalam menghadapi ketatnya persaingan dipengaruhi oleh kondisi perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang kondisinya tidak sehat akan lemah dalam menghadapi persaingan, dan akhirnya akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk itu manajer harus mengusahakan agar perusahaan yang dipimpinnya selalu dalam kondisi yang sehat. Salah satu cara untuk menilai kesehatan perusahaan adalah dengan menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja pada saat sebelum dan saat terjadinya krisis ekonomi pada PT. Cahaya Anugrah Tama.

Modal kerja merupakan kebutuhan dana untuk jangka pendek, yaitu kebutuhan dana untuk waktu kurang dari satu tahun. Uang atau dana yang dikeluarkan diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan melalui hasil penjualan produk. Uang yang berasal dari penjualan produk tersebut segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana akan terus-menerus berputar setiap periode selama hidupnya perusahaan.

Modal kerja sering diartikan sebagai modal yang diperlukan untuk belanja kegiatan perusahaan sehari-hari. Pada masa krisis ekonomi ini banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam menjalankan usahanya karena modal kerja yang dimiliki tidak mencukupi untuk menjalankan operasi di dalam perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang membeli bahan baku dari luar negeri

dengan harga yang tinggi karena pengaruh kurs dollar, tentunya harga produk yang di jual pun akan mengalami kenaikan, sehingga sedikit konsumen yang dapat membelinya.

Dalam masa krisis ekonomi ini banyak perusahaan yang mencoba untuk membuat sendiri atau membeli bahan baku yang di dapat dari dalam negeri sehingga tidak lagi membeli dari luar negeri karena keterbatasan modal kerja yang dimiliki. Hal ini juga diusahakan agar harga produk yang di jual tidak mengalami peningkatan yang tajam. Jika ada kelebihan modal kerja pada suatu perusahaan menyebabkan adanya dana yang menganggur atau tidak produktif ini akan berakibat kurangnya rentabilitas perusahaan, karena perputaran dari masing-masing unsur modal kerja akan menjadi lama. Dan sebaliknya jika jumlah modal kerja kecil, perusahaan akan mengalami masalah likuiditas yang hanya akan mengganggu jalannya operasi perusahaan sehari-hari.

Mengingat pentingnya arti pengelolaan modal kerja agar tidak mengganggu jalannya perusahaan, berdasarkan alasan di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Sebelum dan Saat Terjadinya Krisis Ekonomi” pada PT. Cahaya Anugrah Tama.

B. Pembatasan Masalah

Penulis hanya akan membatasi pada masalah efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan dalam suatu perusahaan dengan membandingkannya

sebelum dan saat terjadinya krisis ekonomi pada PT. Cahaya Anugrah Tama tahun 1995 sampai tahun 1999 dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

C. Rumusan Masalah

Mana yang lebih efisien dalam penggunaan modal kerja sebelum atau saat terjadinya krisis ekonomi dari segi likuiditas, aktivitas, rentabilitas, solvabilitas dan profitabilitas, pada PT. Cahaya Anugrah Tama tahun 1995 sampai tahun 1999 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai yaitu:

Untuk mengetahui mana yang lebih efisien dalam penggunaan modal kerja sebelum atau saat terjadinya krisis ekonomi dari segi likuiditas, aktivitas, rentabilitas, solvabilitas dan profitabilitas, pada PT. Cahaya Anugrah Tama tahun 1995 sampai tahun 1999.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penulis berharap dengan penulisan ini akan memberikan masukan bagi perusahaan khususnya mengenai perkembangan dalam pengelolaan modal kerja.

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori perkuliahan.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan berguna bagi pihak-pihak pembaca yang tertarik pada masalah modal kerja perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pengertian modal kerja, jenis-jenis modal kerja, sumber-sumber dan penggunaan modal kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja, komponen modal kerja, efisiensi penggunaan modal, perputaran dan analisis rasio modal kerja,

krisis ekonomi, penyebab krisis ekonomi, dampak krisis ekonomi, cara mengatasi krisis ekonomi.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, variabel penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini berisi tentang sejarah perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, personalia, produksi, pemasaran, dan keuangan.

BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pengolahan data yang di dapatkan dari hasil penelitian. Data yang dikumpulkan di analisis berdasarkan teori-teori dan teknik-teknik analisis yang digunakan penulis.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan usaha-usaha pemecahan atau saran-saran yang mungkin dapat dipergunakan dalam pengembangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk belanja operasi perusahaan setiap hari seperti pembelian bahan mentah, membayar gaji pegawai dan sebagainya, dimana uang yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui penjualan produk perusahaan. Uang yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membelanjai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periode selama hidupnya perusahaan. Menurut J.Freud dan Eugene F.Brigham dalam bukunya *Managerial Finance*, memberikan definisi modal kerja sebagai berikut :

“Working capital refers to firm's in short term assets,cash,short term securities, account receivable and inventories.Gross working capital is defined as current asset minus current liabilities“ (Weston and Brigham,1981:26)

Ada tiga definisi modal kerja yang umumnya dipergunakan yaitu : (Bambang Riyanto,1995:57)

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif berdasarkan pada kuantitas dari dana yang terdapat dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali lagi dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana

yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar, atau sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera harus dibayar. Maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Modal kerja dalam konsep ini disebut modal kerja netto (*net working capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep fungsional menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Kebijakan-kebijakan perusahaan dalam mengelola modal kerja dimaksudkan untuk mencapai tiga tujuan yaitu : (Sarwoko dan Abdul Halim, 1989:82)

1. Likuiditas yang cukup

Jika perusahaan kurang mempunyai kas untuk membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dilunasi, maka akan mengalami persoalan-persoalan yang beruntun. Tujuan yang paling penting dalam mengelola modal kerja untuk mencapai likuiditas sedemikian rupa sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari.

2. Meminimumkan risiko

Di dalam pemilihan terhadap sumber-sumber dana untuk membelanjakan modal kerja, utang dagang atau utang jangka pendek lainnya mungkin memerlukan biaya yang relatif lebih rendah dibanding sumber dana yang lain, dengan demikian manajemen harus dapat menjamin bahwa kewajiban jangka pendek ini tidak menjadi berlebihan. Kesesuaian antara aktiva lancar dengan utang lancar merupakan tugas manajemen yang cukup berat. Manajemen berusaha meminimumkan risiko atas ketidakmampuannya membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek atau yang segera harus dilunasi.

3. Memperbesar nilai perusahaan

Perusahaan mempunyai tujuan yang sama di dalam mengelola modal kerja maupun aktiva-aktiva lainnya, yaitu berusaha untuk memaksimumkan nilai sekarang atas saham biasa dan nilai perusahaan.

Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dengan adanya pengelolaan modal kerja yang baik adalah (Manullang M,1985:15)

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, misalnya adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena merosotnya harga.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat memetik keuntungan potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing*, dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga sebelumnya seperti adanya kebakaran, pencurian, dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumen.
6. Memungkinkan perusahaan untuk dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada para langganan.
7. Memungkinkan perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak adanya kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan *supplies* yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan untuk mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.

B. Jenis-Jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut : (Manullang,1985:15)

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen dimaksudkan sebagai modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen dibedakan dalam :

a. Modal kerja primer (*primary working capital*)

Modal kerja primer yaitu modal kerja minimum yang harus tersedia pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas operasinya.

b. Modal kerja normal (*normal working capital*)

Modal kerja normal yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi normal.

2. Modal kerja variabel (*variable working capital*) dapat dibedakan dalam:

a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*)

Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang berubah karena fluktuasi musim.

b. Modal kerja siklus (*cyclical working capital*)

Modal kerja siklus yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah karena fluktuasi konjungtur atau perubahan permintaan produk.

c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*)

Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Modal kerja memiliki dua konsep yaitu : (I.M.Pandey,1979:281)

1. Konsep modal kerja kotor

Modal kerja kotor merupakan modal kerja yang berhubungan dengan investasi dalam harta lancar. Harta lancar adalah harta yang dapat diubah menjadi kas ke dalam rekening tahunan yang meliputi kas, surat berharga jangka pendek, piutang dagang.

2. Konsep modal kerja bersih

Modal kerja bersih merupakan perbedaan antara harta lancar dengan hutang lancar. Hutang lancar meliputi hutang dagang, bank *overdraft*. Modal kerja bersih dapat positif atau negatif. Modal kerja bersih yang positif akan timbul ketika aktiva lancar diatas hutang lancar. Modal kerja bersih yang negatif terjadi ketika hutang lancar diatas aktiva lancar.

C. Sumber-Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

1. Sumber modal kerja

Pada umumnya modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

(S.Munawir,1993:121)

a. Hasil operasi perusahaan

Adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, yang menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan. Jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa perhitungan laporan rugi laba perusahaan tersebut. Dengan adanya laba yang tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka akan menambah modal kerja perusahaan yang bersangkutan.

b. Keuntungan dari penjualan surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek dengan suatu elemen aktiva lancar yang segera dapat di jual dan akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja, yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja. Di dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja, maka sumber yang berasal

dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari usaha pokok perusahaan.

c. Penjualan aktiva

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak lagi diperlukan perusahaan. Perubahan aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut

d. Penjualan saham dan obligasi

Untuk menambah dana dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan, dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

2. Penggunaan modal kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahan atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan, misalnya penggunaan aktiva lancar untuk membayar utang lancar maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja, karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan utang lancar dalam jumlah yang sama.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut: (S. Munawir,1983:125)

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian barang dagangan dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan, karena penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya. Adanya pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- d. Adanya perubahan pembentukan aktiva tetap, investasi-investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran utang jangka panjang yang meliputi utang hipotik, utang obligasi maupun bentuk utang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan utang jangka panjang yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.

- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan misalnya dapat menutup kerugian perusahaan dan mengatasi keadaan krisis tanpa membahayakan keuangan perusahaan, selain itu juga dapat mempertahankan hidup bagi perusahaan.

Ada beberapa faktor yang tetap sama dan mempengaruhi kebutuhan modal kerja, yaitu: (Suad Husnan,1989:183)

1. Besar kecilnya kegiatan perusahaan (yang dicerminkan untuk produk dan penjualan). Semakin besar kegiatan perusahaan semakin besar pula kebutuhan modal kerjanya.
2. Kebijakan penjualan. Bagi perusahaan yang menjual secara kredit memerlukan modal kerja yang lebih besar daripada yang menjual secara tunai.
3. Kebijakan persediaan. Bagi perusahaan yang mempunyai *safety stock* yang tinggi tentu akan memerlukan modal kerja yang lebih besar. Demikian pula bagi perusahaan yang memutuskan untuk membeli dalam jumlah besar tentu memerlukan modal kerja yang lebih besar daripada yang membeli dalam jumlah sedikit.

4. Kebijakan likuiditas. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung mempunyai saldo kas minimum yang besar. Sebagai akibat perusahaan memerlukan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan yang berani menanggung risiko kehabisan kas.
5. Kebijakan pembelian. Bagi perusahaan yang memerlukan pembelian dengan kredit akan memerlukan modal kerja yang lebih kecil. Meskipun demikian perlu dipertimbangkan biaya kreditnya.

Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yaitu: (Sarwoko dan Abdul Halim, 1989:83)

1. Volume penjualan adalah faktor yang paling penting dalam mempengaruhi besarnya komponen modal kerja. Perusahaan harus mengelola modal kerja sedemikian rupa sehingga dapat mendukung kegiatan operasionalnya sehari-hari.
2. Musim atau siklus, kebanyakan perusahaan mengalami fluktuasi musiman dalam permintaan produk dan jasa yang dihasilkannya. Variasi-variasi dalam penjualan ini mempengaruhi tingkat modal kerja. Pada masa resesi penjualan mungkin turun untuk beberapa waktu. Hal ini akan mengurangi kebutuhan tingkat persediaan dan tingkat piutang. Pada periode tingkat bunga tinggi pelanggan mungkin akan memperlambat pembayaran utang mereka, ini tentu akan menyebabkan kenaikan piutang.

3. Perubahan teknologi. Perkembangan teknologi terutama yang berhubungan dengan proses produksi dapat mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja perusahaan. Jika perusahaan membeli mesin baru yang dapat memproses bahan baku dengan cepat dibandingkan mesin lama, kebutuhan permanen atas bahan baku mungkin berubah, jika pemrosesan yang lebih cepat itu membutuhkan bahan baku lebih banyak untuk ukuran waktu yang sama maka tingkat persediaan akan naik. Jika mesin baru tersebut justru menghemat pemakaian bahan baku maka kebutuhan akan persediaan akan turun.
4. Kebijakan-kebijakan perusahaan. Beberapa kebijakan perusahaan yang diambil dapat mempengaruhi tingkat modal kerja baik permanen maupun variabel. Jika perusahaan mengubah kebijaksanaan produk mungkin akan mempengaruhi kebutuhan persediaan.

E. Komponen Modal Kerja

Setelah diketahui bahwa *net working capital* adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar, maka perlu diketahui komponen-komponen yang ada pada aktiva lancar dan utang lancar tersebut. Aktiva lancar merupakan *asset* yang digunakan untuk kegiatan operasional dan berhubungan dengan periode waktu yang pendek atau aktiva jangka panjang yang dapat diubah dalam kas pada waktu kurang dari satu tahun.

Komponen-komponen yang terdapat dalam aktiva lancar: (Nur Farah,1989:160)

1. Kas (*cash and bank balances*), yang meliputi uang tunai yang ada pada perusahaan atau pun dana yang disimpan pada bank dalam bentuk deposito.
2. Piutang dagang, merupakan piutang jangka pendek perusahaan yang berasal dari penjualan kredit.
3. Persediaan (*inventories stock*), meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi bagi perusahaan manufaktur. Bagi perusahaan dagang persediaan ini dalam bentuk persediaan barang dagangan.
4. Persekot (*prepayment or expense paid in advances*), merupakan biaya yang telah dibayar sebelum barang atau pelayanan diterima.
5. Investasi jangka pendek (*short term investment*), merupakan surplus kas yang ditanamkan pada surat-surat berharga atau jenis investasi jangka pendek lain.

Utang jangka pendek merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, yang meliputi:

1. Utang dagang (*trade credits*), merupakan sumber pembelanjaan jangka pendek yang biasanya tidak lebih dari dua bulan.
2. Biaya yang harus dibayar (*accrued expense*), merupakan utang terhadap pelayanan yang diperoleh, misalnya utang sewa, gaji, bunga dan sebagainya.

3. Bank *overdrafts*, ada karena penarikan cek yang melebihi jumlah uang yang ada di bank, menurut hukum *overdraft* ini harus segera dibayar, oleh karena itu harus dipertimbangkan sebagai utang jangka pendek.
4. Pinjaman bank (*bank loans*), merupakan pinjaman pada bank yang berjangka waktu pendek, misalnya 3 atau 6 bulan.

F. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Arti pentingnya aktiva lancar dan modal kerja bagi setiap perusahaan tidak hanya untuk memelihara atau mempertahankan likuiditasnya. Tetapi unsur penting lainnya yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan pihak lainnya yang berkepentingan dengan perusahaan adalah aspek efisiensi.

Yang dimaksud dengan aspek efisiensi adalah perusahaan yang dituntut hanya sekecil mungkin mempunyai aktiva lancar yang berupa kas, dengan sebesar-besarnya ditanamkan dalam piutang dan persediaan yang memungkinkan untuk dapat dihasilkannya pendapatan (laba). Tetapi kebijakan ini tidak menguntungkan di pandang dari segi likuiditasnya. Dari segi likuiditas perusahaan dituntut untuk menanamkan sebagian besar dari modal kerjanya dalam bentuk kas atau aktiva lainnya yang dapat dipersamakan dengan kas. Tetapi karena kas merupakan aktiva yang tidak produktif kebijakan demikian pasti kurang menguntungkan jika di pandang dari segi efisiensi dan profitabilitasnya.

Salah satu indikator tentang efisiensi modal kerja adalah tingkat perputaran modal kerja. Modal kerja mempunyai hubungan atau korelasi yang erat dengan hasil penjualan. Kenaikan volume penjualan akan segera diikuti kenaikan investasi dalam prosentase dan piutang sehingga diperlukan tambahan modal. Tingkat perputaran modal kerja digunakan untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja. Rasio ini memberikan informasi tentang berapa rupiah hasil penjualan yang dapat direalisasikan oleh setiap satu rupiah modal kerja atau aktiva lancar dalam masa satu periode.

Rasio ini dengan demikian menggambarkan korelasi antara hasil penjualan dan modal kerja dalam hubungannya dengan luas perusahaan. Perbandingan rasio ini dari tahun ke tahun yang sama maupun dengan rasio rata-rata industri di mana perusahaan berada, akan sangat membantu di dalam menilai efisiensi dan profitabilitas modal kerja.

G. Perputaran dan Analisis Rasio Modal Kerja

Dalam menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis dengan berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan perusahaan.

Analisis rasio keuangan menyangkut dua jenis perbandingan yaitu : (Suad Husnan,1989:52)

1. Membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio masa lalu dan yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Apabila rasio-rasio keuntungan ini disejajarkan selama beberapa tahun, analisis bisa mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi keuangan perusahaan selama tahun-tahun tersebut.
2. Membandingkan rasio-rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya, atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Selanjutnya akan diuraikan beberapa pengertian yang berkaitan dengan analisis rasio yang digunakan:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditor jangka pendek. Kreditor ini tertarik pada aliran kas dibanding berapa laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan. Yang termasuk rasio ini antara lain:

1.1 *Current Ratio*

Merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current Ratio* merupakan

perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Current ratio (Domoniak and louderback, 1991:763) adalah pengukuran likuiditas yang relatif diambil dari perbedaan jumlah dalam ukuran yang tetap. Ini digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan perbedaan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ini juga digunakan untuk membandingkan likuiditas perusahaan yang sama dari tahun ke tahun.

Current ratio yang tinggi merupakan sebagai petunjuk bahwa perusahaan berada pada tingkat likuiditas yang baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendeknya. Sebaliknya, jika *current rasionya* rendah maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan dengan mudah dapat memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut.

1.2 *Quick Ratio*

Merupakan alat pengukur yang lebih teliti, dengan mengeluarkan pos persediaan dan persekot biaya dari total aktiva lancar dan hanya menyisakan pos-pos aktiva lancar yang likuid saja yang akan dibagi dengan utang lancar, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. Jika *current ratio* tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang besar pada persediaan (S.Munawir,1983:74).

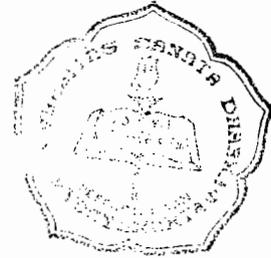
Jika *quick ratio* tinggi berarti efisien dan jika *quick rasionya* rendah berarti tidak efisien, hal ini memberi isyarat agar pimpinan perusahaan berhati-hati dalam memenuhi kewajibannya.

1.3 Cash Ratio

Rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancar lebih tepat waktu daripada kedua rasio sebelumnya.

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika *cash rasionya* tinggi berarti efisien dan jika *cash rasionya* rendah berarti perusahaan tersebut tidak efisien dalam melunasi utangnya.



2. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektif tidaknya perusahaan di dalam menggunakan dan mengendalikan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan berbagai investasi dalam aktiva.

Termasuk dalam ratio ini antara lain adalah:

2.1 Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan frekwensi perputaran persediaan barang.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut ada di gudang yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan, yaitu:

$$\text{Hari rata-rata persediaan} = \frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Jika tingkat perputaran persediaannya cepat merupakan petunjuk bahwa pengelolaan persediaan berjalan dengan baik hal ini berarti

efisien. Sebaliknya apabila ternyata perputaran persediaannya lambat, hal ini berarti tidak efisien karena disebabkan oleh kurang efisiennya penggunaan modal kerja, sistem pengendalian persediaan yang buruk, sistem *marketing* yang tidak tepat atau barang yang dijual tidak disukai lagi oleh konsumen.

2.2 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Semakin cepat rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin lambat berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisis lebih lanjut. Mungkin saja disebabkan karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

$$\text{Rata-Rata Pengumpulan Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Jika perputaran piutangnya cepat berarti perusahaan tersebut semakin efisien, sebaliknya jika perputaran piutangnya lambat berarti perusahaan tersebut tidak efisien.

2.3 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Untuk menganalisis dan menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan perbandingan antara penjualan bersih dan jumlah modal kerja rata-rata. Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan bersih, dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan setiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja (MK)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata modal kerja}} \times 1 \text{ kali}$$

Jika perputaran modal kerjanya cepat berarti efisien, sebaliknya jika perputaran modal kerjanya lambat berarti tidak efisien.

3. Rasio Rentabilitas

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belum tentu dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai efisiensi operasi perusahaan. Efisiensi baru dapat diketahui apabila telah membandingkan antara laba dengan aktiva ataupun dengan modal yang telah digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Penilaian rentabilitas perusahaan ada beberapa cara yaitu:

3.1 Rentabilitas Ekonomis (*Earning Power*)

Merupakan perbandingan antara laba usaha dengan total aktiva.

Rumusnya adalah sebagai berikut: (Suad Husnan, 1989:64)

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Jika rentabilitas ekonomisnya tinggi berarti efisien, sebaliknya jika lebih rendah berarti tidak efisien.

Oleh karena itu perhitungan rentabilitas diperoleh dengan membandingkan antara laba usaha dengan total aktiva, maka rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja di dalam perusahaan. Total aktiva yang digunakan untuk membandingkan dapat didasarkan pada total aktiva awal tahun karena laba yang diperoleh tersebut dari aktiva awal

tahun. Perhitungan rentabilitas ekonomis hanya memperhatikan surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek, karena kas yang tertanam masih diperlukan oleh perusahaan, atau dengan kata lain investasi jangka pendek hanya sebagai pemanfaatan kas yang menganggur.

3.2 Rentabilitas Usaha (*Rentabilitas Modal Sendiri*)

Rentabilitas usaha yaitu kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Suad Husnan 1989:37). Rentabilitas usaha merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan modal sendiri, dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Usaha} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Jika rentabilitas usahanya tinggi berarti efisien dan jika lebih rendah berarti tidak efisien. Rentabilitas usaha yang tinggi menandakan bahwa tingginya keberhasilan pimpinan perusahaan dalam mengemban misi dari para pemiliknya.

4. Rasio Solvabilitas

Yaitu suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya bila suatu saat

perusahaan dilikuidasi. Untuk mengukur tingkat solvabilitas digunakan rasio sebagai berikut :

a. Rasio total aktiva atas total hutang

Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total aktiva dengan total hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva.

$$\text{Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

Jika total aktiva atas total hutangnya tinggi berarti perusahaan tersebut efisien dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva. Sebaliknya jika lebih rendah berarti perusahaan tersebut tidak efisien.

b. Rasio Modal Sendiri atas Total Hutang

Rasio ini diukur dengan membandingkan modal sendiri dan total hutang perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan adanya nilai lebih, yaitu kelebihan aktiva atas hutang. Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Modal Sendiri atas Total Hutang} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$$

Jika modal sendiri atas total hutang perusahaan tinggi berarti perusahaan tersebut efisien dalam membayar seluruh hutang-hutangnya, sebaliknya jika lebih rendah berarti perusahaan tersebut tidak efisien.

5. Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka digunakan rasio *profitabilitas*. Ada beberapa macam rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio *profitabilitas* ini, yaitu :

a. *Net Profit Margin*

Rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin efisien. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *net profit margin* berarti semakin tidak efisien.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Merupakan perbandingan antara laba operasi dengan penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *operating profit margin* berarti semakin efisien pula operasi perusahaan. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *operating profit margin*, semakin tidak efisien operasi perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. *Gross Profit Margin*

Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan penjualan, sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* berarti semakin tidak efisien operasi perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

H. Krisis Ekonomi

Sejak pertengahan tahun 1997 hingga saat ini, negara Indonesia dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan, yang mengakibatkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil. Krisis ekonomi merupakan suatu gejolak atau

perubahan dalam bidang ekonomi yang mengubah keadaan dari stabil menjadi tidak stabil.

Naiknya kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dari sekitar Rp 2500,00 per dollar Amerika Serikat sebelum terjadinya krisis ekonomi, menjadi sekitar Rp 7400,00 pada bulan Maret 2000 menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terdepresiasi secara signifikan. Hal tersebut menyebabkan daya beli masyarakat Indonesia turun tajam, sebagai akibat adanya "*cost-push inflation*" dan diikuti oleh "*demand-pull inflation*" yang disebabkan oleh "*panic buying*" diantara masyarakat.

Krisis ekonomi ini bermula dari nilai kurs dollar Amerika Serikat yang meningkat terhadap rupiah, bank-bank yang dilikuidasi, jatuh temponya utang luar negeri oleh perusahaan swasta, tingkat inflasi yang tinggi dan berbagai hal lain yang memicu krisis ekonomi di Indonesia sampai terjadinya krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Oppu Sunggu,1998:125). Dengan demikian krisis ekonomi yang terjadi ini telah memporak-porandakan struktur perekonomian Indonesia, yang menyebabkan perubahan secara signifikan terhadap sendi-sendi perekonomian nasional dan dunia usaha.

I. Penyebab Krisis Ekonomi

Penyebab krisis ekonomi yang dibahas oleh banyak pakar ekonomi adalah terjadinya kesalahan kebijakan pembangunan yang sangat mendasar, kesalahan tersebut yaitu : (Bambang Ismawan,1999:47)

1. Kebijakan ekonomi yang mengejar pertumbuhan dengan menciptakan kelompok elite yang mendapat berbagai fasilitas untuk tumbuh meraksasa.
2. Terjadinya perubahan basis ekonomi pada pertengahan tahun 1980-an. Pada periode ini basis pertumbuhan ekonomi berpindah dari sektor pertanian pada sektor industri.
3. Meningkatnya jumlah hutang luar negeri swasta sejak tahun 1992, yang dalam beberapa tahun terakhir statistik pemerintah tidak sepenuhnya mendata perkembangan hutang.
4. Bobroknya sistem perbankan, bahkan jauh sebelum krisis terjadi, bank yang sakit akibat terlalu banyak dibebani ekspansi kredit yang pesat, terus mengucurkan kredit untuk kelompoknya sendiri (konconya) dan standar kelayakan pemberian kredit dilanggar tanpa terkena sanksi.
5. Keraguan akan pemerintah. Menurut survei, bank dunia menunjukkan sebelum juli 1997 banyak investor internasional amat optimis, lilitan birokrasi, korupsi serta lemahnya sistem *financial* belum mengecilkan nyali investor datang ke Indonesia.

6. Persimpangan politik Indonesia yang terjadi justru di saat krisis tengah berkecamuk. Krisis ekonomi menimpa Indonesia enam bulan menjelang SU MPR. Penolakan masyarakat terhadap pemerintah nasional semakin memperparah keadaan ekonomi makro.

J. Dampak Krisis Ekonomi

Dampak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia berdampak pada: (Faisal H. Basri, Vol XXVIII/1999, Hal 30)

1. Nilai tukar rupiah yang tidak stabil, sehingga mengurangi pendapatan dalam negeri dan turunnya minat investasi.
2. Terkikisnya kepercayaan, hancurnya kredibilitas pemerintah yang beriringan dengan memburuknya serta ketidakpastian menyebabkan terkikisnya kepercayaan. Yang kini terjadi tidak hanya pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan sebaliknya, melainkan juga antara kalangan luar negeri dengan pemerintah serta diantara sesama kelompok masyarakat.
3. Meningkatnya pengangguran
Dalam 5 tahun terakhir angka pengangguran di Indonesia sudah tergolong cukup tinggi. Data resmi terbaru yang diumumkan pemerintah menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka (*open unemployment*) pada tahun 1996 telah mencapai 5 % padahal selama 20 tahun terakhir selalu dibawah 3 %.

Krisis ekonomi niscaya secara otomatis meningkatkan angka pengangguran terbuka. Sumber pertama terutama berasal dari mereka yang baru menamatkan pendidikan sekolah menengah dan tinggi. Jumlah kelompok ini sekitar 2 juta orang setahun yang hampir bisa dipastikan sebagian besar mereka tak akan memperoleh pekerjaan. Sumber kedua dari para pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja sebagai akibat dari krisis ekonomi yang terjadi.

4. Pelonjakan jumlah penduduk miskin yang mencapai 79,4 juta jiwa (lebih besar tiga kali dibandingkan tahun lalu), dan secara makro pembangunan merosot dengan laju pertumbuhan minus 13,68 % dan laju inflasi 77,68 %.

K. Cara Mengatasi Krisis Ekonomi

Untuk mengatasi krisis ekonomi, ada empat konsep yang kemudian menjadi sangat populer adalah ekonomi kerakyatan. Pembangunan ekonomi kerakyatan sendiri berupaya untuk :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dasar pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap mahasiswa dan setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

2. Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat, untuk itu upaya yang amat pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
3. Mengembangkan ekonomi kerakyatan juga berarti pelindung rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat terhadap yang lemah. Salah satu program yang dilaksanakan pemerintah dalam upaya pemberdayaan ekonomi kerakyatan adalah IDT (Inpres Desa Tertinggal).

Selain masalah ekonomi kerakyatan ada 5 langkah untuk keluar dari krisis ekonomi yaitu : (Kompas, Rabu 15 Oktober 1997)

1. Membuka sektor perbankan untuk asing.
2. Konsolidasi melalui peningkatan modal.
3. Pengawasan dan regulasi ketat terhadap bank-bank termasuk kemungkinan mengumumkan hasilnya.
4. Perbaikan standar akuntansi dan keterbukaan, terutama untuk pinjaman-pinjaman yang kurang memenuhi syarat.
5. Memotong sama sekali kaitan (kolusi atau kongkolikong) antara bankir dengan kalangan politikus, dengan menyerahkan pengelolaan bank ke tangan para profesional serta melalui penegakkan UU Anti Korupsi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kasus pada PT. Cahaya Anugrah Tama. Dengan demikian isi dari pembahasan dan kesimpulan hanya berlaku bagi perusahaan yang bersangkutan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April sampai bulan Mei tahun 2000

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di PT. Cahaya Anugrah Tama di kota Cilegon Jawa Barat

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu pihak-pihak yang mengerti tentang informasi modal kerja, antara lain yaitu :

- a. Kepala bagian akuntansi
- b. Kepala bagian personalia

- c. Kepala bagian pemasaran
- d. Kepala bagian produksi

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian yaitu data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, antara lain yaitu :

- a. Neraca perusahaan per 31 Desember 1995 sampai per 31 Desember 1999
- b. Laporan Rugi Laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1995 sampai 31 Desember 1999
- c. Laporan Harga Pokok Penjualan tahun 1995 sampai 1999

D. Variabel Penelitian

Penggunaan modal kerja artinya modal yang digunakan untuk membelanjai kegiatan perusahaan sehari-hari.

Efisiensi penggunaan modal kerja dilihat dari rasio-rasio berikut :

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva jangka pendek. Rasio ini diukur dengan prosentase.

2. Rasio Aktivitas

Aktivitas adalah untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber yang dimiliki. Rasio ini diukur dengan tingkat perputaran aktiva.

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini diukur dengan prosentase.

4. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini diukur dengan prosentase

5. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang-hutangnya bila suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini diukur dengan prosentase

Variabel Kontrolnya yaitu:

- a. Tahun 1995 dan 1996 sebelum terjadinya krisis ekonomi
- b. Tahun 1998 dan 1999 saat terjadinya krisis ekonomi.

E. Data yang Diperlukan

1. Gambaran umum yang meliputi sejarah perusahaan, produksi, pemasaran, personalia, dan struktur organisasi.

2. Neraca perusahaan tahun 1995 sampai tahun 1999
3. Laporan Rugi Laba perusahaan tahun 1995 sampai tahun 1999
4. Laporan Harga Pokok Penjualan perusahaan tahun 1995 sampai tahun 1999

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada bagian-bagian yang berwenang dan yang terlibat langsung pada perusahaan dimana data tersebut dibutuhkan oleh penulis yang tidak terdapat dalam dokumen perusahaan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data-data yang diperlukan dengan mencatat data yang ada di perusahaan, terutama data tentang laporan keuangan.

3. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan, sehingga penulisan ini dibuat berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari perusahaan tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang akan dipakai dalam menganalisis data adalah dengan mengukur rasio. Analisis rasio merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menilai



prestasi dan kondisi keuangan perusahaan, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis ini juga berguna untuk mengambil kebijakan. Jika diketahui penyebab berubahnya rasio-rasio tersebut. Di dalam menjelaskan dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian diatas maka :

1.1 Menghitung rasio likuiditas yang meliputi :

$$a. \text{ Rasio Lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika rasio lancar tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari rasio lancar tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa rasio lancar saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika rasio lancar tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari rasio lancar tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa rasio lancar saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$b. \text{ Rasio Cepat (quick ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika rasio cepat tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari rasio cepat tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa rasio cepat saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika rasio cepat tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari rasio cepat tahun 1998 atau 1999 maka dapat

dikatakan bahwa rasio cepat saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$c. \text{ Rasio Kas (cash ratio)} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika rasio kas tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari rasio kas tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa rasio kas saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika rasio kas tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari rasio kas tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa rasio kas saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

1.2 Menghitung rasio aktivitas yang meliputi:

$$a. \text{ Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}} \times 1 \text{ Kali}$$

Jika perputaran piutang tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih cepat dari perputaran piutang tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa perputaran piutang saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika perputaran piutang tahun 1995 atau 1996 lebih lambat dari perputaran piutang tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa perputaran

piutang saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$1. \text{ Periode rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran piutang}}$$

$$2. \text{ Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

$$b. \text{ Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

Jika perputaran persediaan tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih cepat dari perputaran persediaan tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa perputaran persediaan saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika perputaran persediaan tahun 1995 atau 1996 lebih lambat dari perputaran persediaan tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa perputaran persediaan saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$1. \text{ Rata-rata persediaan tersedia} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

1.3 Menghitung rasio rentabilitas yang meliputi :

$$a. \text{ Rentabilitas Ekonomis (Return on Total Assets)} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Jika rentabilitas ekonomis tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari rentabilitas ekonomis tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa rentabilitas ekonomis saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika rentabilitas ekonomis tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari rentabilitas ekonomis tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa rentabilitas ekonomis saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$b. \text{ Rentabilitas Modal Sendiri (Return on Net Worth)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Jika rentabilitas modal sendiri tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari rentabilitas modal sendiri tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri saat krisis ekonomi kalah efisien dengan rentabilitas modal sendiri sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika rentabilitas modal sendiri tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari rentabilitas modal sendiri tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

1.4 Menghitung rasio *profitabilitas* yang meliputi :

$$a. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Jika *net profit margin* tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari *net profit margin* tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa *net profit margin* saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika *net profit margin* tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari *net profit margin* tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa *net profit margin* saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$b. \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Jika *operating profit margin* tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari *operating profit margin* tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa *operating profit margin* saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika *operating profit margin* tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari *operating profit margin* tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa *operating profit margin* saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$c. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Jika *gross profit margin* tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari *gross profit margin* tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa *gross profit margin* saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika *gross profit margin* tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari *gross profit margin* tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa *gross profit margin* saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

1.5 Menghitung rasio solvabilitas yang meliputi :

$$a. \text{ Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

Jika total aktiva atas total hutang tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari total aktiva atas total hutang tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa total aktiva atas total hutang saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika total aktiva atas total hutang tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari total aktiva atas total hutang tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa total aktiva atas total hutang saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

$$b. \text{ Modal Sendiri atas Total Hutang} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$$

Jika modal sendiri atas total hutang tahun 1995 atau 1996 (sebelum krisis ekonomi) lebih tinggi dari modal sendiri atas total hutang tahun 1998 atau 1999 (saat krisis ekonomi) maka dapat dikatakan bahwa modal sendiri atas total hutang saat krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi, sebaliknya jika modal sendiri atas total hutang tahun 1995 atau 1996 lebih rendah dari modal sendiri atas total hutang tahun 1998 atau 1999 maka dapat dikatakan bahwa modal sendiri atas total hutang saat krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi.

Rasio-rasio diatas dihitung dengan menggunakan data tahun 1995 sampai tahun 1999.

Dengan menggunakan rasio-rasio diatas maka dilanjutkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah pertama

Menghitung rasio-rasio tersebut diatas pada PT. Cahaya Anugrah Tama dengan menggunakan data sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 dan 1996.

2. Langkah kedua

Menghitung rasio-rasio tersebut diatas pada PT. Cahaya Anugrah Tama dengan menggunakan data saat terjadinya krisis ekonomi yaitu tahun 1998 dan tahun 1999.

3. Langkah ketiga

Membandingkan hasil langkah pertama dan kedua yaitu sebelum dan saat terjadinya krisis ekonomi dengan menggunakan rasio-rasio tersebut dinilai mana yang lebih efisien.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

Berdirinya PT Cahaya Anugrah Tama dilatarbelakangi oleh pengalaman serta pengetahuan pemilik yang ahli di bidang *Vessel Pressure* (bejana bertekanan) di antaranya bejana tekan air dan bejana tekan gas baik yang ada di darat maupun yang ada di laut. Dengan bekal kemampuan serta modal yang dimiliki maka pemilik berkeinginan untuk mendirikan perusahaan lengkap dengan *workshop*nya. Kemudian pada bulan Juli 1991 berdirilah PT. Cahaya Anugrah Tama yang sampai sekarang sudah dikenal *public*. PT. Cahaya Anugrah Tama beroperasi di bidang *Fabrication, Engineering* dan *Construction* sejak tahun 1991.

B. Lokasi Perusahaan

PT. Cahaya Anugrah Tama berlokasi di kawasan Krakatau Industrial *Estate* Cilegon (KIEC), *Stage II* Kavling I.2 Cilegon 42400 Jawa Barat, mempunyai karyawan sebanyak 70 orang dan menempati area seluas $\pm 15.800 \text{ m}^2$, yang terdiri atas 3 *workshop*, ruangan-ruangan untuk kegiatan operasional, administrasi perusahaan dan gudang.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT. Cahaya Anugrah Tama berbentuk garis, dengan kekuasaan tertinggi pada pemilik perusahaan. Struktur organisasi memiliki 8 (delapan) bidang utama yaitu bidang personalia, bidang keuangan, bidang QA/QC (*Quality Assurance/Quality Control*), *procurement*, *construction*, *fabrication*, *warehouse*, bidang *engineering*. Masing-masing bidang tersebut dikepalai oleh seorang manager yang bertanggungjawab kepada wakil direktur, yang merupakan bawahan langsung dari pemilik perusahaan.

Agar suatu organisasi dapat benar-benar mencapai tujuan, maka perlu adanya kerjasama yang baik antara masing-masing bagian. Dan struktur organisasi akan terlihat bagian-bagian serta hubungan yang ada, sehingga tugas dan wewenang dari masing-masing bagian tersebut tampak jelas dan tegas.

Adapun tugas dari masing-masing bagian dalam struktur organisasi PT. Cahaya Anugrah Tama adalah sebagai berikut:

1. Direktur Umum

- a. Merencanakan program kerja perusahaan serta menyusun strategi yang harus ditempuh perusahaan untuk mencapai tujuan.
- b. Mengkoordinasi bawahan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- c. Memotivasi bawahan untuk bekerjasama guna mencapai tujuan perusahaan.

- d. Mengevaluasi apakah program kerja telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.
 - e. Memecahkan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahan.
 - f. Membuat keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Wakil Direktur
- a. Membawahi direktur bila berhalangan melaksanakan tugasnya.
 - b. Membantu direktur dalam mengelola perusahaan.
3. Sekretaris Direktur
- a. Mengadakan pekerjaan surat-menyurat yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan, baik surat ke dalam maupun surat keluar.
 - b. Menyiapkan acara kerja direktur.
4. Direktur Keuangan
- a. Menyusun rancangan anggaran pendapatan dan belanja perusahaan.
 - b. Menyelenggarakan administrasi mengenai keadaan keuangan serta menyusun laporan keuangan secara periodik.
 - c. Mengevaluasi keadaan keuangan yang menyangkut aspek likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas dan rentabilitas.
5. *Fabrication* / Produksi
- a. Mengadakan pembuatan produk Tanki, Vessel (bejana), Exchanger (Tanki panjang).

- b. Mengadakan perencanaan yang berhubungan dengan proses produksi.
- c. Bertanggungjawab atas pekerjaan di lapangan.

6. *Engineering*

- a. Melakukan pembuatan drafer (menggambar) produk.
- b. Melakukan estimasi (memperkirakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat suatu produk).

7. *Warehouse*

Bertanggungjawab dalam hal pemasukan dan pengeluaran *material*, *consumable* (barang-barang untuk proses) dan alat-alat (*tools*).

8. *QA/QC (Quality Assurance / Quality Control)*

Bertanggungjawab dalam pengecekan proses produksi dari awal pembuatan sampai produk tersebut selesai di proses.

9. *Procurement*

Bertanggungjawab dalam hal pembelian *material*, *consumable* dan *tools*.

10. *Construction*

Melakukan perancangan atas produk yang akan dibuat.

D. Personalia

1. Jumlah Tenaga Kerja

PT. Cahaya Anugrah Tama memiliki karyawan berjumlah 70 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 60 orang pria dan 10 orang wanita. Karyawan yang ada pada PT. Cahaya Anugrah Tama di golongan menjadi :

- a. Karyawan tetap adalah karyawan yang terikat hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.
- b. Karyawan kontrak adalah yang terikat hubungan kerja dengan perusahaan untuk jangka waktu yang telah ditentukan dengan berpedoman pada peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 005/Men/1986.

2. Sistem Pengupahan

Dalam pembayaran balas jasa kepada karyawan didasarkan pada :

- a. Keahlian, Kecakapan serta prestasi dan tanggungjawab.
- b. Kemampuan perusahaan.
- c. Kondisi ekonomi pada umumnya.
- d. Pengalaman kerja.
- e. Pendidikan.
- f. Lama kerja.
- g. Jabatan.
- h. Tingkat upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Balas jasa diberikan perusahaan berupa :

a. Upah harian, dihitung berdasarkan hari masuk dikalikan upah/hari. Apabila masuk secara berturut-turut dalam 1 bulan maka dihitung minimal 25 hari.
Upah harian berkisar Rp.6.000,00 s/d Rp 8.000,00

b. Gaji bulanan

Balas jasa yang diberikan kepada karyawan yang tidak dihitung berdasarkan hari kerja serta diberikan pada setiap bulan dengan jumlah tetap.

c. Upah lembur

Balas jasa yang diberikan kepada karyawan yang melaksanakan kerja lembur (bekerja lebih dari 7 jam sehari pada hari kerjanya atau bekerja pada hari libur).

Upah lembur diberikan sebesar 125 % s/d 150 % dari upah biasa.

d. Selain upah masih ada kompensasi dan jaminan sosial yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan.

Jaminan sosial tersebut meliputi :

- Karyawan diasumsikan pada asuransi Jamsostek yakni asuransi kecelakaan.
- Karyawan diberikan Tunjangan Kesehatan.
- Karyawan diberikan Tunjangan Hari Raya.
- Pemberian cuti bagi karyawan yang melahirkan selama 3 bulan, yakni 1 bulan sebelum melahirkan dan 2 bulan setelah melahirkan. Cuti juga

diberikan pada karyawan yang berhalangan atau mempunyai keperluan seperti menikah, adanya kematian, dsb.

Penerimaan Karyawan terdiri atas :

- a. Penerimaan Karyawan adalah hak seperlunya dari perusahaan.
- b. Penerimaan karyawan berdasarkan kualifikasi yang diperlukan untuk suatu pekerjaan atau jabatan dalam organisasi perusahaan tanpa membeda-bedakan SARA dengan melalui prosedur yang berlaku termasuk pemeriksaan kesehatan, Surat Keterangan Kelakuan Baik dari Polisi dengan Surat Keterangan tidak terlibat G-30 S/PKI bagi mereka yang pada tahun 1965 telah berusia 12 tahun atau sudah menikah.
- c. Syarat-syarat selanjutnya akan ditetapkan tersendiri, misalnya pendidikan SD, SLTP, SLTA atau Sarjana sesuai kebutuhan.

3. Jam Kerja dan Hasil Kerja

- a. Jam kerja dan Hari kerja

Jam kerja : Senin sampai dengan jumat pukul 07.00 – 17.00 WIB

Jam istirahat pukul 11.30 – 12.30 WIB

Hari Kerja : Senin sampai dengan Jumat

Jika diperlukan lembur dilakukan pada pukul 17.00 - 23.00 WIB. Pada umumnya karyawan bagian produk yang melakukan pekerjaan lembur.

E. Data Produksi

1. Hasil Produksi

Produksi yang dihasilkan berupa Tanki, Vessel, Exchanger.

2. Bahan Baku dan Bahan Pembantu

Bahan baku utama untuk produksi adalah plate baja. Bahan baku pembantu untuk produksi adalah kawat las, cat, tinner, solar, oksigen, dll.

Pada umumnya bahan-bahan baku tersebut didatangkan dari luar negeri.

Cara melakukan pemesanan melalui telepon, fax.

3. Proses Produksi

Plate di cek oleh bagian QC kemudian setelah selesai di cek plate tersebut di ukur dan di cek kembali oleh QC. Setelah itu plate tersebut di potong dan di *grinding* (di haluskan) kemudian di stel dan kembali di cek oleh QC. Setelah selesai di cek kemudian di las dan di *grinding* lagi kemudian di cek lagi oleh QC dan di tes oleh hidrottest. Setelah itu di amplas dan di cat kemudian di cek oleh QC. Setelah selesai kemudian di kirim ke konsumen.

F. Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran PT. Cahaya Anugrah Tama adalah di daerah wilayah KIEC.

Namun demikian dalam perkembangannya ternyata daerah pemasaran ini telah meluas bahkan sampai keluar pulau Jawa dan Luar Negeri seperti Kalimantan,

Sumatera, Jepang, Singapore. Adapun komposisi pemasaran produk berdasarkan daerah pemasarannya adalah sebagai berikut :

- a. Kawasan KIEC : 15 %
- b. Daerah Jawa : 40 %
- c. Luar Jawa : 30 %
- d. Jepang, Singapore : 15 %

1. Strategi Harga

Harga pokok keluaran perusahaan ditetapkan berdasarkan metode *cost plus pricing* yaitu harga pokok produk ditambah dengan sejumlah keuntungan tertentu yang dikehendaki oleh perusahaan. Jumlah keuntungan tersebut biasanya berkisar antara 15% - 20% dari harga pokok. Adapun cara pembayaran dalam penjualannya adalah dengan cara kredit, dimana konsumen memberikan persekot/uang muka terlebih dahulu dan sisanya dibayar setelah produk selesai dibuat.

Harga yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan dengan konsumen.

2. Saluran Distribusi

P.T Cahaya Anugrah Tama memiliki saluran distribusi langsung dimana konsumen langsung memesan produk yang diinginkan kepada perusahaan.

Konsumen PT. Cahaya Anugrah Tama diantaranya adalah perusahaan sebagai berikut ini :

1. PT. Satomo Indovyl Polymer Merak – Jawa Barat.
2. PT. Cabot Indonesia Cilegon – Jawa Barat.
3. PT. Toray Sentetic Indonesia Tangerang – Jawa Barat.
4. PT. Air Liquide Indonesia Cilegon – Jawa Barat.
5. PT. Petrokimia Nusantara Interondo (PENI) Merak – Jawa Barat
6. PT. Krakatau Steel Cilegon – Jawa Barat.
7. PT. Bakrie Kasei Merak – Jawa Barat.
8. PT. Polysindo Eka Perkasa Cikarang – Jawa Barat.
9. PT. Depnusa Roga Planindo Lampung – Sumatera.
10. PT. Unocal Indonesia Balikpapan – Kalimantan Timur.
11. PT. Caltex Pacific Indonesia Dumai – Sumatera.
12. Pertamina – Sumatera Utara.
13. Takada Corporation – Jepang.
14. Pall Corporation – Singapore.
15. Portoil Corporation – Singapore.

G. Keuangan

PT. Cahaya Anugrah Tama memiliki sumber dana yang di dapat baik dari pinjaman ke bank maupun dari pinjaman pemegang saham. Dalam menentukan kebijakan harga khususnya dalam dunia persaingan perusahaan menetapkan harga sesuai dengan kualitas barang, biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan juga biaya tenaga kerja.

Sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan, membayar biaya tenaga kerja dan juga membayar biaya-biaya yang lainnya. Pada kondisi sekarang ini perusahaan mengalami penurunan penjualan yang cukup besar hal ini di karenakan harga bahan-bahan yang digunakan mengalami peningkatan karena bahan tersebut di beli berdasarkan kurs dollar sehingga harga jual produk mengalami peningkatan. PT. Cahaya Anugrah Tama menggunakan sistem *Computerized* dan laporan keuangan yang terdapat di dalam perusahaan ini adalah laporan rugi/laba, laporan neraca, laporan perubahan modal, laporan harga pokok penjualan dan laporan harga pokok produksi.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Pembahasan Masalah

Dalam bab ini akan dibahas laporan keuangan PT. Cahaya Anugrah Tama, yang terdiri dari Neraca, Laporan Rugi/Laba, serta Laporan Harga Pokok Penjualan. Untuk menjawab masalah yang ada, yaitu mana yang lebih efisien dalam penggunaan modal kerja sebelum atau saat terjadinya krisis ekonomi dari segi likuiditas, aktivitas, rentabilitas, solvabilitas dan *profitabilitas*, pada PT. Cahaya Anugrah Tama dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Untuk menjawab permasalahan yang ada tahun 1997 tidak dipergunakan karena tahun 1997 merupakan masa transisi dari sebelum krisis ekonomi sampai saat terjadinya krisis ekonomi. Permasalahan yang ada dijawab dengan menggunakan rasio-rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang terdapat di lampiran 5,6,7 dan 8 sebagai berikut :

A.1 Rasio Likuiditas

Tabel V.1
Rasio Likuiditas
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	<i>Current Ratio</i> $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	<i>Quick Ratio</i> $\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$	<i>Cash Ratio</i> $\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$
1995	$\frac{1.417.250.942,69}{1.206.794.114,98}$ = 1,17	$\frac{1.417.250.942,69 - 325.617.575,34}{1.206.794.114,98}$ = 0,9	$\frac{253.615.327}{1.206.794.114,98}$ = 0,21
1996	$\frac{1.471.648.822,63}{1.181.266.166,83}$ = 1,25	$\frac{1.471.648.822,63 - 342.554.127,98}{1.181.266.166,83}$ = 0,96	$\frac{262.751.624}{1.181.266.166,83}$ = 0,21
1998	$\frac{2.603.917.479,84}{775.290.120}$ = 3,36	$\frac{2.603.917.479,84 - 720.443.560,98}{775.290.120}$ = 2,43	$\frac{32.255.597}{775.290.120}$ = 0,04
1999	$\frac{2.370.374.925,59}{262.717.316,6}$ = 9	$\frac{2.370.374.925,59 - 506.167.051,7}{262.717.316,6}$ = 7,1	$\frac{82.644.076,89}{262.717.316,6}$ = 0,31

Current ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. *Current ratio* sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 sebesar 1,17 dan tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi sebesar 3,36 dengan demikian saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya karena tahun 1998 perusahaan memiliki total aktiva lancar

yang besar yaitu sebesar 2.603.917.479,84 dengan hutang lancar sebesar 775.290.120 sedangkan tahun 1995 memiliki total aktiva lancar yang lebih kecil dari tahun 1998 yaitu sebesar 1.417.250.942,69 dengan hutang lancar yang lebih besar dari tahun 1998 yaitu sebesar 1.206.794.114,98. *Current ratio* tahun 1995 dibandingkan dengan tahun 1999 yaitu sebesar 9 berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding tahun 1995 yaitu sebelum krisis ekonomi mengalami peningkatan sebesar 7,83 karena tahun 1999 perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar dari tahun 1995 yaitu sebesar 2.370.374.925,59 dengan hutang lancar yang lebih kecil dari tahun 1995 yaitu sebesar 262.717.316,6. Selanjutnya *current ratio* tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi sebesar 1,25 dan tahun 1998 yaitu sebesar 3,36 hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum krisis ekonomi karena mengalami peningkatan sebesar 2,11 hal ini disebabkan karena tahun 1998 perusahaan memiliki aktiva lancar yang besar dibanding tahun 1996 yaitu sebesar 2.603.917.479,84 dan memiliki utang lancar yang kecil dibanding tahun 1996 yaitu sebesar 775.290.120. *Current ratio* tahun 1996 jika dibandingkan dengan *current ratio* tahun 1999 yaitu sebesar 9 berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum krisis ekonomi karena mengalami peningkatan sebesar 7,75 hal ini disebabkan karena tahun 1999 perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar dari tahun 1996 yaitu sebesar

2.370.374.925,59 dengan hutang lancar yang lebih kecil dari tahun 1996 yaitu sebesar 262.717.316,6.

Current ratio tahun 1998 dan 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi mengalami peningkatan dari tahun 1995 dan 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi, hal ini disebabkan karena tahun 1998 dan 1999 perusahaan memiliki aktiva lancar yang tinggi dan hutang lancar rendah sehingga perusahaan mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

Quick ratio tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi sebesar 0,9 dan *quick ratio* tahun 1998 yaitu sebesar 2,43 hal ini berarti bahwa *quick ratio* tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi karena mengalami peningkatan sebesar 1,53 hal ini disebabkan karena tahun 1998 perusahaan memiliki total persediaan yang lebih besar dibanding tahun 1995 yaitu sebesar 720.443.560,98. *Quick ratio* tahun 1995 dibandingkan dengan *quick ratio* tahun 1999 yaitu sebesar 7,1 berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi karena mengalami peningkatan sebesar 6,2 hal ini disebabkan karena tahun 1999 perusahaan memiliki total persediaan yang lebih besar dibanding tahun 1995 yaitu sebesar 506.167.051,7. Selanjutnya *quick ratio* tahun 1996 yaitu sebesar 0,96 dan *quick ratio* tahun 1998 yaitu sebesar 2,43 hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi karena mengalami peningkatan

sebesar 1,47 hal ini disebabkan karena tahun 1998 perusahaan memiliki total persediaan yang lebih besar dibanding tahun 1996 yaitu sebesar 720.443.560,98. *Quick ratio* tahun 1996 dibandingkan dengan *quick ratio* tahun 1999 yaitu sebesar 7,1 berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi karena mengalami peningkatan sebesar 6,14 hal ini disebabkan karena tahun 1999 perusahaan memiliki total persediaan yang lebih besar dibanding tahun 1996 yaitu sebesar 506.167.051,7.

Quick ratio tahun 1998 dan 1999 mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 1995 dan 1996, hal ini disebabkan karena tahun 1998 dan 1999 perusahaan memiliki total persediaan yang cukup besar karena konsumen membawa sendiri bahan untuk diolah menjadi produk jadi sehingga persediaan yang ada di perusahaan menjadi menumpuk. Dengan demikian tahun 1998 dan 1999, perusahaan memiliki peningkatan total aktiva lancar yang benar-benar likuid (aktiva lancar dikurangi dengan persediaan) sehingga kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang lancarnya mengalami peningkatan (dari 1.181.266.166,83 di tahun 1996 menjadi 775.290.120 di tahun 1998)

Cash ratio tahun 1995 yaitu sebesar 0,21 dan *cash ratio* tahun 1998 yaitu sebesar 0,04 hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan kalah efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 0,17 hal ini disebabkan karena tahun 1998 perusahaan memiliki jumlah kas yang lebih kecil dibanding dengan tahun 1995 yaitu sebesar 32.255.597. *Cash ratio* tahun 1995

dibandingkan dengan *cash ratio* tahun 1999 yaitu sebesar 0,31 berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,1 hal ini disebabkan karena perusahaan tahun 1999 memiliki jumlah kas yang lebih kecil dibanding tahun 1995 yaitu sebesar 82.644.076,89 Selanjutnya *cash ratio* tahun 1996 yaitu sebesar 0,21 dan *cash ratio* tahun 1998 yaitu sebesar 0,04 hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan kalah efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi karena mengalami penurunan sebesar 0,17 hal ini disebabkan karena tahun 1998 perusahaan memiliki jumlah kas yang lebih kecil dibanding tahun 1996 yaitu sebesar 32.255.597. *Cash ratio* tahun 1996 dibandingkan dengan *cash ratio* tahun 1999 yaitu sebesar 0,31 berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan lebih efisien dalam melunasi hutang jangka pendeknya dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi karena mengalami peningkatan sebesar 0,1 hal ini disebabkan karena tahun 1999 perusahaan memiliki jumlah kas yang lebih kecil dibanding tahun 1996 yaitu sebesar 82.644.076,89.

Cash ratio tahun 1998 mengalami penurunan dibanding tahun 1995 dan 1996, hal ini dikarenakan tahun 1998 uang yang ada disimpan di bank dan pada tahun tersebut ada pembayaran hutang lain-lain sehingga memerlukan dana dari bank dan tahun 1999 mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan dana yang ada disimpan di kas perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka *current ratio* sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1995 dan tahun 1996 mengalami peningkatan dari 1,17 menjadi 1,25 dengan selisih sebesar 0,08 sedangkan *current ratio* saat terjadinya krisis ekonomi yaitu tahun 1998 dan tahun 1999 mengalami peningkatan dari 3,36 menjadi 9 dengan selisih sebesar 5,64. *Quick ratio* tahun 1995 dan tahun 1996 mengalami peningkatan dari 0,9 menjadi 0,96 dengan selisih sebesar 0,06 sedangkan *quick ratio* tahun 1998 dan tahun 1999 mengalami peningkatan dari 2,43 menjadi 7,1 dengan selisih sebesar 4,67. *Cash ratio* tahun 1995 dan tahun 1996 memiliki angka yang sama yaitu sebesar 0,21 sedangkan *cash ratio* tahun 1998 dan tahun 1999 mengalami peningkatan dari 0,04 menjadi 0,31 dengan selisih sebesar 0,27.

Dengan demikian, dengan menggunakan *current ratio* perusahaan pada tahun 1998 dan 1999 mampu melunasi hutang jangka pendeknya karena memiliki total aktiva lancar yang tinggi dan total hutang lancar yang rendah. Dengan menggunakan *Quick ratio* perusahaan pada tahun 1998 dan 1999 mampu melunasi hutang jangka pendeknya karena memiliki persediaan yang tinggi sedangkan dengan menggunakan *cash ratio* perusahaan pada tahun 1998 mengalami penurunan karena dana yang ada tertanam di bank dan pada tahun tersebut perusahaan menggunakan dana yang disimpan di bank untuk membayar hutang dagangnya.

A.2 Rasio Aktivitas

2.1 Perputaran Piutang

Tabel V.2
Rasio Perputaran Piutang
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	Perputaran Piutang $\frac{\text{Penjualan Kredit}}{(\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}) : 2} \times 1 \text{ kali}$	Periode rata-rata pengumpulan piutang $\frac{360}{\text{Perputaran piutang}}$
1995	$\frac{3.416.040.762,63}{(121.756.324 + 122.264.805) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 27,99 kali	$\frac{360}{27,99}$ = 12,86 hari
1996	$\frac{3.324.601.657}{(122.264.805 + 127.154.704) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 26,66 kali	$\frac{360}{26,66}$ = 13,50 hari
1998	$\frac{2.589.730.378}{(167.975.325 + 173.301.348) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 15,18 kali	$\frac{360}{15,18}$ = 23,72 hari
1999	$\frac{3.000.122.953,86}{(173.301.348 + 121.978.326) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 20,32 kali	$\frac{360}{20,32}$ = 17,72 hari

Tahun 1995 perputaran piutang sebanyak 27,99 kali dan periode rata-rata pengumpulan piutang 12,86 hari sedangkan tahun 1998 perputaran piutangnya sebanyak

15,18 kali dan periode rata-rata pengumpulan piutang 23,72 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 perusahaan mengalami kesulitan dalam menagih piutang kepada konsumen. Perputaran piutang dan periode rata-rata pengumpulan piutang tahun 1995 dibandingkan dengan tahun 1999 yaitu perputaran piutang sebanyak 20,32 kali dan periode rata-rata pengumpulan piutang 17,72 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi hal ini berarti bahwa pada tahun 1999 perusahaan mengalami kesulitan dalam menagih piutang kepada konsumen.

Tahun 1996 perputaran piutang sebanyak 26,66 kali dan periode rata-rata pengumpulan piutang 13,50 hari sedangkan tahun 1998 perputaran piutang sebanyak 15,18 kali dan periode rata-rata pengumpulan piutang 23,72 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 perusahaan mengalami kesulitan dalam menagih piutang kepada konsumen. Kemudian tahun 1996 dibandingkan dengan tahun 1999 yaitu perputaran piutang 20,32 kali dan periode rata-rata pengumpulan piutang 17,72 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 perusahaan mengalami kesulitan dalam menagih piutang kepada konsumen.

Perputaran piutang tahun 1998 dan 1999 mengalami penurunan, hal ini dikarenakan tahun 1998 dan 1999 perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan penagihan kepada konsumen sehingga dana yang ada di tangan konsumen menjadi terhambat.

2.2 Perputaran Persediaan Bahan Baku

Tabel V.3
Perputaran Persediaan Bahan Baku
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	Perputaran persediaan bahan baku $\frac{\text{Pemakaian bahan baku}}{\frac{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir})}{2}} \times 1 \text{ kali}$	Periode rata-rata perputaran persediaan bahan baku $\frac{360}{\text{Perputaran persediaan bahan baku}}$
1995	$\frac{1.552.796.669,08}{(64.163.083,4 + 65.123.515,07) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 24,02 kali	$\frac{360}{24,02}$ = 14,99 hari
1996	$\frac{1.559.032.493,47}{(65.123.515,07 + 68.510.825,60) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 23,33 kali	$\frac{360}{23,33}$ = 15,43 hari
1998	$\frac{732.541.499}{(114.156.662,20 + 144.088.712,2) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 5,67 kali	$\frac{360}{5,67}$ = 63,49 hari
1999	$\frac{643.832.726}{(144.088.712,2 + 97.132.267,4) : 2} \times 1 \text{ kali}$ = 5,34 kali	$\frac{360}{5,34}$ = 67,42 hari

Tahun 1995 perputaran persediaan bahan baku sebesar 24,02 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan 14,99 hari, sedangkan tahun 1998 perputaran persediaan 5,67 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan 63,49 hari hal ini

berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi, dengan demikian berarti tahun 1998 perputaran bahan baku menjadi barang dalam proses menjadi lama. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan tahun 1999 yaitu perputaran persediaan bahan baku sebanyak 5,34 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan 63,49 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan demikian berarti tahun 1998 perputaran bahan baku menjadi barang dalam proses menjadi lama.

Tahun 1996 perputaran persediaan bahan baku sebesar 23,33 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan 15,43 hari, sedangkan perputaran persediaan bahan baku tahun 1998 yaitu sebesar 5,67 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan bahan baku 63,49 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan demikian berarti tahun 1998 perputaran bahan baku menjadi barang dalam proses menjadi lama. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan tahun 1999 yaitu perputaran persediaan bahan baku sebesar 5,34 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan bahan baku 67,42 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan demikian berarti bahwa tahun 1999 perputaran bahan baku menjadi barang dalam proses menjadi lama.

Perputaran persediaan bahan baku tahun 1998 dan 1999 mengalami penurunan, karena pemakaian bahan baku mengalami penurunan sehingga perputaran bahan baku

menjadi barang dalam proses menjadi lama, hal ini dikarenakan tahun 1998 dan 1999 konsumen yang memesan produk membawa bahan baku sendiri sehingga perusahaan tinggal mengolahnya menjadi produk jadi, karena itu persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan menjadi lama untuk di produksi menjadi barang dalam proses.

2.3 Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses

Tabel V.4
Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	Perputaran persediaan barang dalam proses $\frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\frac{(\text{Persediaan awal BDP} + \text{Persediaan akhir BDP})}{2}} \times 1 \text{ kali}$	Periode rata-rata perputaran persediaan BDP $\frac{360}{\text{Perputaran persediaan BDP}}$
1995	$\frac{2.257.988.787,73}{(96.244.625,1 + 97.685.272,60) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 23,29 kali</p>	$\frac{360}{23,29}$ <p>= 15,46 hari</p>
1996	$\frac{2.245.417.158,34}{(97.685.272,60 + 102.766.238,39) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 22,40 kali</p>	$\frac{360}{22,40}$ <p>= 16,07 hari</p>
1998	$\frac{1.464.698.620}{(171.234.993,29 + 216.133.068,29) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 7,56 kali</p>	$\frac{360}{7,56}$ <p>= 47,62 hari</p>
1999	$\frac{1.457.629.056,69}{(216.133.068,29 + 153.349.829,1) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 7,89 kali</p>	$\frac{360}{7,89}$ <p>= 45,63 hari</p>

Tahun 1995 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 23,29 kali dan periode perputaran persediaan barang dalam proses 15,46 hari dan tahun 1998 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 7,56 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan barang dalam proses 47,62 hari, hal ini berarti bahwa tahun



1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan demikian berarti tahun 1995 barang dalam proses tidak menunggu lama untuk menjadi barang jadi. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan tahun 1999 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 7,89 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan barang dalam proses 45,63 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan demikian berarti tahun 1995 barang dalam proses tidak menunggu lama untuk menjadi barang jadi. Tahun 1996 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 22,40 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan barang dalam proses 16,07 hari dan tahun 1998 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 7,56 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan barang dalam proses 47,62 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan demikian berarti tahun 1996 barang dalam proses tidak menunggu lama untuk menjadi barang jadi. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan tahun 1999 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 7,89 kali dan periode rata-rata perputaran persediaan barang dalam proses 45,63 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi. Dengan demikian, berarti tahun 1996 barang dalam proses tidak menunggu lama untuk menjadi barang jadi.

2.4 Perputaran Barang Jadi

Tabel V.5
Perputaran Barang Jadi
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	Perputaran barang jadi $\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Barang jadi awal} + \text{barang jadi akhir}) : 2} \times 1 \text{ kali}$	Periode rata-rata perputaran persediaan barang jadi $\frac{360}{\text{Perputaran barang jadi}}$
1995	$\frac{2.255.587.708,56}{(160.407.708,5 + 162.808.787,67) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 13,96 kali</p>	$\frac{360}{13,96}$ <p>= 25,79 hari</p>
1996	$\frac{2.236.948.882,02}{(162.808.787,67 + 171.277.063,99) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 13,39 kali</p>	$\frac{360}{13,39}$ <p>= 26,89 hari</p>
1998	$\frac{1.389.868.495}{(285.391.655,49 + 360.221.780,49) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 4,31 kali</p>	$\frac{360}{4,31}$ <p>= 83,53 hari</p>
1999	$\frac{1.562.165.881,98}{(360.221.780,49 + 255.684.955,2) : 2} \times 1 \text{ kali}$ <p>= 5,07 kali</p>	$\frac{360}{5,07}$ <p>= 71 hari</p>

Tahun 1995 perputaran barang jadi sebesar 13,96 kali dan periode rata-rata perputaran barang jadi 25,79 hari dan tahun 1998 perputaran barang jadi sebesar 4,31 kali dan periode rata-rata perputaran barang jadi 83,53 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu

sebelum terjadinya krisis ekonomi. Dengan demikian, berarti tahun 1995 perusahaan tidak menunggu lama untuk merubah barang jadi menjadi kas/piutang. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan tahun 1999 perputaran barang jadi sebesar 5,07 kali dan periode rata-rata perputaran barang jadi 71 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi. Dengan demikian, berarti tahun 1995 perusahaan tidak menunggu lama untuk merubah barang jadi menjadi kas/piutang. Tahun 1996 perputaran barang jadi sebesar 13,39 kali dan periode rata-rata perputaran barang jadi 26,89 hari dan tahun 1998 perputaran barang jadi sebesar 4,31 kali dan periode rata-rata persediaan barang jadi 83,53 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi. Dengan demikian, berarti tahun 1996 perusahaan tidak menunggu lama untuk merubah barang jadi menjadi kas/piutang. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan tahun 1999 perputaran barang jadi sebesar 5,07 kali dan periode rata-rata perputaran barang jadi 71 hari, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi. Dengan demikian, berarti tahun 1996 perusahaan tidak menunggu lama untuk merubah barang jadi menjadi kas/piutang.

A.3 Rasio Rentabilitas

Tabel V.6
Rasio Rentabilitas
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	Rentabilitas Ekonomis Laba Usaha ----- X 100 % Total Aktiva	Rentabilitas Modal Sendiri Laba Bersih ----- X 100 % Modal Sendiri
1995	$\frac{176.332.666,44}{6.426.490.085,9} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 2,74 %</p>	$\frac{132.182.886,51}{200.000.000} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 66,09 %</p>
1996	$\frac{107.693.625,35}{5.905.220.514,98} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 1,82 %</p>	$\frac{84.135.537,74}{200.000.000} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 42,07 %</p>
1998	$\frac{387.120.642,82}{5.675.773.615,47} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 6,82 %</p>	$\frac{279.734.449,97}{200.000.000} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 139,87 %</p>
1999	$\frac{116.000.000}{4.913.190.037,6} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 2,4 %</p>	$\frac{89.950.000}{200.000.000} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">= 44,98 %</p>

Rentabilitas ekonomis tahun 1995 yaitu sebesar 2,74 % dan rentabilitas ekonomis tahun 1998 yaitu sebesar 6,82 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 4,08 % dengan demikian berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan

laba. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan rentabilitas ekonomis tahun 1999 yaitu sebesar 2,4 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 karena tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,34 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomis tahun 1996 yaitu sebesar 1,82 % dan rentabilitas ekonomis tahun 1998 yaitu sebesar 6,82 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 5 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan laba. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan rentabilitas ekonomis tahun 1999 yaitu sebesar 2,4 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomis karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,58 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan laba.

Rentabilitas ekonomis tahun 1998 mengalami peningkatan yang tinggi, hal ini dikarenakan tahun 1998 perusahaan memiliki biaya yang lebih rendah dari tahun 1999 sehingga dengan demikian perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan laba. Sedangkan rentabilitas ekonomis tahun 1999 mengalami penurunan karena tahun 1999 perusahaan memiliki biaya yang tinggi dalam menjalankan kegiatan usahanya hal ini dikarenakan perusahaan pada tahun 1999 mengganti peralatan operasi untuk

melanjutkan operasi perusahaan sehingga laba yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan.

Rentabilitas modal sendiri tahun 1995 yaitu sebesar 66,09 % dan rentabilitas modal sendiri tahun 1998 yaitu sebesar 139,87 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 73,78 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan rentabilitas modal sendiri tahun 1999 yaitu sebesar 44,98 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 21,11 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri. Rentabilitas modal sendiri tahun 1996 yaitu sebesar 42,07 % dan rentabilitas modal sendiri tahun 1998 yaitu sebesar 139,87 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 97,8 %. Dengan demikian berarti, tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan rentabilitas modal sendiri tahun 1999 yaitu sebesar 44,98 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding dengan tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 2,91 %.

Dengan demikian berarti tahun 1999 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri.

Rentabilitas modal sendiri tahun 1998 mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan perusahaan pada tahun 1998 memiliki biaya yang lebih rendah dari tahun 1999 sehingga tahun 1998 perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan modal sendiri yang dimiliki. Sedangkan tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, hal ini dikarenakan tahun 1999 perusahaan memiliki biaya yang tinggi dalam menjalankan kegiatannya sehingga dengan biaya yang besar perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba.

A.4 Rasio Profitabilitas

Tabel V.7
Rasio Profitabilitas
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Operating Profit Margin</i>	<i>Gross Profit Margin</i>
	$\frac{\text{Laba Bersih Stlh Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	$\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$	$\frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$
1995	$\frac{132.182.866,5}{3.416.040.762,63} \times 100\%$ <p>= 3,87 %</p>	$\frac{176.332.666,44}{3.416.040.762,63} \times 100\%$ <p>= 5,16 %</p>	$\frac{3.416.040.762,63 - 2.255.587.708,56}{3.416.040.762,63} \times 100\%$ <p>= 33,97 %</p>
1996	$\frac{84.135.537,74}{3.324.601.657} \times 100\%$ <p>= 2,53 %</p>	$\frac{107.693.625,35}{3.324.601.657} \times 100\%$ <p>= 3,24 %</p>	$\frac{3.324.601.657 - 2.236.948.882,02}{3.324.601.657} \times 100\%$ <p>= 32,72 %</p>
1998	$\frac{279.734.449,97}{2.589.730.378} \times 100\%$ <p>= 10,80 %</p>	$\frac{387.120.642,82}{2.589.730.378} \times 100\%$ <p>= 14,95 %</p>	$\frac{2.589.730.378 - 1.389.868.495}{2.589.730.378} \times 100\%$ <p>= 46,33%</p>
1999	$\frac{89.950.000}{3.000.122.953,86} \times 100\%$ <p>= 3 %</p>	$\frac{116.000.000}{3.000.122.953,86} \times 100\%$ <p>= 3,87 %</p>	$\frac{3.000.122.953,86 - 1.562.165.881,98}{3.000.122.953,86} \times 100\%$ <p>= 47,93 %</p>

Net profit margin tahun 1995 yaitu sebesar 3,87 % dan *net profit margin* tahun 1998 yaitu sebesar 10,80 % hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 6,93 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan *net profit margin* tahun 1999 yaitu sebesar 3 % hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,87 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan keuntungan. *Net profit margin* tahun 1996 yaitu sebesar 2,53 % dan tahun 1998 yaitu sebesar 10,80 % hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 8,27 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan *net profit margin* tahun 1999 yaitu sebesar 3 % hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,47 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan.

Net profit margin tahun 1998 mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan tahun 1998 perusahaan memiliki laba bersih setelah pajak yang lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan perusahaan rendah karena

perusahaan tidak mengeluarkan biaya bahan untuk mengolah produk karena konsumen membawa sendiri bahannya sehingga perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Sedangkan tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan yang tajam dalam menghasilkan keuntungan, hal ini dikarenakan tahun 1999 perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk mengganti peralatan operasi sehingga dengan demikian keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan.

Operating profit margin tahun 1995 yaitu sebesar 5,16 % dan tahun 1998 yaitu sebesar 14,95 % hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 9,79 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan *operating profit margin* tahun 1999 yaitu sebesar 3,87 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan tahun 1995 karena tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 1,29 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating profit margin* tahun 1996 yaitu sebesar 3,24 % dan tahun 1998 yaitu sebesar 14,95 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 11,71 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan *operating profit margin* tahun 1999 yaitu sebesar 3,87 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya

krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,63 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan.

Operating profit margin tahun 1998 mengalami peningkatan yang tajam, hal ini dikarenakan tahun 1998 perusahaan memiliki laba operasi yang tinggi dan memiliki biaya yang rendah sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Sedangkan tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, hal ini dikarenakan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk mengganti peralatan operasi sehingga dengan demikian keuntungan yang dihasilkan perusahaan mengalami penurunan.

Gross profit margin tahun 1995 yaitu sebesar 33,97 % dan tahun 1998 yaitu sebesar 46,33 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 12,36 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan *gross profit margin* tahun 1999 yaitu sebesar 47,93 % hal ini berarti, bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 13,96 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan. *Gross profit margin* tahun 1996 yaitu sebesar 32,72 % dan tahun 1998 yaitu sebesar 46,33 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien

dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 13,61 %. Dengan demikian berarti tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan *gross profit margin* tahun 1999 yaitu sebesar 47,93 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 15,21 %. Dengan demikian berarti tahun 1999 perusahaan mengalami peningkatan dalam menghasilkan keuntungan.

Tahun 1995 dan 1996 perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan keuntungan jika dibandingkan dengan tahun 1998 dan 1999 yang memiliki keuntungan yang besar, hal ini dikarenakan tahun 1995 dan 1996 perusahaan memiliki biaya yang besar sehingga keuntungan yang diperoleh mengalami penurunan. Sedangkan tahun 1998 dan 1999 perusahaan memiliki biaya yang lebih rendah jika dibandingkan tahun 1995 dan 1996 sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan yang besar.

A.5 Rasio Solvabilitas

Tabel V.8
Rasio Solvabilitas
PT. Cahaya Anugrah Tama

Tahun	Total Aktiva atas Total Hutang	Modal Sendiri atas Total Hutang
	$\frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$
1995	$\frac{6.426.490.085,9}{6.016.794.114,98}$ = 105 %	$\frac{200.000.000}{6.016.794.114,98}$ = 3,3 %
1996	$\frac{5.905.220.514,98}{5.581.266.166,83}$ = 105,2 %	$\frac{200.000.000}{5.581.266.166,83}$ = 3,6 %
1998	$\frac{5.675.773.615,47}{5.175.290.120}$ = 109,7 %	$\frac{200.000.000}{5.325.290.120}$ = 3,8 %
1999	$\frac{4.913.190.037,6}{4.662.717.316,6}$ = 105,4 %	$\frac{200.000.000}{4.662.717.316,6}$ = 4,29 %

Total aktiva atas total hutang tahun 1995 yaitu sebesar 105 % dan total aktiva atas total hutang tahun 1998 yaitu sebesar 109,7 % hal ini berarti, bahwa total aktiva atas total hutang tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami

peningkatan sebesar 4,7 %. Dengan demikian, berarti bahwa tahun 1998 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktivitya. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan total aktiva atas total hutang tahun 1999 yaitu sebesar 105,4 % maka tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,4 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktivitya. Sedangkan total aktiva atas total hutang tahun 1996 yaitu sebesar 105,2 % dan total aktiva atas total hutang tahun 1998 yaitu sebesar 109,7 %, hal ini berarti bahwa total aktiva atas total hutang tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum krisis ekonomi yaitu tahun 1996 karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 4,5 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktivitya. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan total aktiva atas total hutang tahun 1999 yaitu sebesar 105,4 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,2 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktivitya.

Tahun 1998 perusahaan mengalami peningkatan dalam melunasi seluruh hutangnya dengan menggunakan total aktiva yang tinggi yang tertanam dalam persediaan dan memiliki total hutang yang rendah dibanding tahun 1995 dan 1996 karena adanya

pembayaran hutang dagang dan hutang lain-lain sehingga dengan demikian perusahaan dapat menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva. Sedangkan tahun 1999 perusahaan mengalami penurunan dalam melunasi seluruh hutangnya dengan menggunakan total aktiva yang dimilikinya, hal ini dikarenakan tahun 1999 perusahaan memiliki total aktiva yang lebih rendah dari tahun 1998 yang tertanam dalam persediaan sehingga dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan berusaha untuk melunasi seluruh hutangnya.

Modal sendiri atas total hutang tahun 1995 yaitu sebesar 3,3 % dan modal sendiri atas total hutang tahun 1998 yaitu sebesar 3,9 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 0,6 %. Dengan demikian, berarti tahun 1998 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri. Tetapi jika tahun 1995 dibandingkan dengan modal sendiri atas total hutang tahun 1999 yaitu sebesar 4,29 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1995 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,99 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri. Modal sendiri atas total hutang tahun 1996 yaitu sebesar 3,6 % dan modal sendiri atas total hutang tahun 1998 yaitu sebesar 3,9 %, hal ini berarti bahwa tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 0,3 %. Dengan demikian,

berarti tahun 1998 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri. Tetapi jika tahun 1996 dibandingkan dengan modal sendiri atas total hutang tahun 1999 yaitu sebesar 4,29 %, hal ini berarti bahwa tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding tahun 1996 yaitu sebelum terjadinya krisis ekonomi karena tahun 1999 mengalami peningkatan sebesar 0,69 %. Dengan demikian, berarti tahun 1999 perusahaan mampu dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri.

Tahun 1999 perusahaan mengalami peningkatan dalam melunasi seluruh hutangnya, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki total hutang yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga perusahaan dapat menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Tabel V.9
Efisiensi Penggunaan Modal Kerja
PT. Cahaya Anugrah Tama

Rasio	Efisiensi			
	Sebelum krisis ekonomi		Saat krisis ekonomi	
	1995	1996	1998	1999
1. Rasio Likuiditas				
1.1 Current Ratio				V
1.2 Quick Ratio				V
1.3 Cash Ratio				V
2. Rasio Aktivitas				
2.1 Perputaran Piutang	V			
2.2 Perputaran Persed. Bhn Baku	V			
2.3 Perputaran Persediaan BDP	V			
2.4 Perputaran Barang Jadi	V			
3. Rasio Rentabilitas				
3.1 Rentabilitas Ekonomi			V	
3.2 Rentabilitas Modal Sendiri			V	
4. Rasio Profitabilitas				
4.1 Net Profit Margin			V	
4.2 Operating Profit Margin			V	
4.3 Gross Profit Margin				V
5. Rasio Solvabilitas				
5.1 Total Aktiva atas Total Hutang			V	
5.2 Modal Sendiri atas Total Hutang				V

Keterangan : V = lebih efisiensi

Penjelasan :

1. Rasio Likuiditas

1.1 *Current Ratio*

Pada tahun 1998 jumlah aktiva lancar yang tercantum di dalam neraca pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan jumlah yang tinggi yaitu sebesar Rp 2.603.917.479,84 sedangkan tahun 1995, 1996, 1999

memiliki jumlah yang lebih rendah dari tahun 1998. Hutang lancar yang terendah yaitu sebesar Rp 262.717.316,6 pada tahun 1999 sedangkan tahun 1995,1996,1998 menunjukkan angka yang relatif lebih tinggi dari tahun 1998. Dengan demikian, pada tahun 1998 *current ratio* pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien karena jumlah aktiva lancar yang tinggi dibandingkan dengan jumlah hutang lancar yang rendah, hal ini berarti bahwa pada tahun 1998 menunjukkan kemampuan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya

1.2 *Quick Ratio*

Pada tahun 1998 dan 1999 perusahaan memiliki total persediaan yang tinggi yaitu sebesar Rp 720.443.560,98 dan Rp 506.167.051,7 sedangkan tahun 1995,1996 memiliki total persediaan yang lebih rendah. Tahun 1998 dan 1999 *quick ratio* mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain, hal ini menunjukkan jumlah persediaan yang terdapat pada PT. Cahaya Anugrah Tama pada tahun 1998 dan 1999 lebih besar dibandingkan dengan komponen lainnya yang terdapat di dalam aktiva lancar. Dengan demikian, pada tahun 1998 dan 1999 *quick ratio* pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien karena jumlah aktiva lancar memiliki jumlah yang besar jika. Hal ini berarti, bahwa pada tahun 1998 dan 1999 PT. Cahaya Anugrah Tama mampu melunasi hutang jangka pendeknya.

1.2 Cash Ratio

Cash ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya lebih tepat waktu. Tahun 1995 dan 1996 memiliki jumlah ratio yang sama yaitu sebesar 0,21. Tahun 1995 dan 1996 memiliki jumlah kas yang besar jika dibandingkan dengan tahun 1998 dan 1999 yang memiliki jumlah lebih rendah dari tahun 1995 dan 1996, jumlah hutang lancar yang rendah terdapat pada tahun 1999. Dengan demikian, pada tahun 1999 *cash ratio* PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien. Hal ini berarti, bahwa saat terjadinya krisis ekonomi yaitu tahun 1999 perusahaan menjadi lebih efisien dalam membayar hutang lancarnya dengan tepat waktu.

2 Rasio Aktivitas

2.1 Perputaran Piutang

Semakin besar jumlah perputaran piutang berarti semakin cepat piutang tersebut dapat dikumpulkan kembali oleh perusahaan. Tahun 1995 memiliki jumlah perputaran piutang yang paling besar yaitu 27,99 kali hal ini berarti perusahaan dapat cepat kembali mengumpulkan uang yang di dapat dari konsumen dalam waktu yang singkat karena tahun 1996, 1998, 1999 memiliki jumlah perputaran piutang yang relatif lambat sehingga uang perusahaan tersebut akan semakin lama dapat terkumpul kembali. Tahun 1995 memiliki jumlah penjualan kredit yang besar sehingga

perputaran piutang tahun 1995 lebih efisien dibandingkan dengan tahun 1996, 1998, 1999.

2.2 Perputaran Persediaan Bahan Baku

Tahun 1995 memiliki jumlah perputaran persediaan bahan baku yang paling besar yaitu 24,02 kali dengan periode rata-rata perputaran persediaan bahan baku 14,99 hari, hal ini berarti persediaan bahan baku menjadi barang dalam proses akan semakin cepat jika dibandingkan dengan tahun 1996, 1998, 1999 yang memiliki jumlah perputaran persediaan bahan baku yang relatif lambat sehingga perputaran persediaan bahan baku menjadi barang dalam proses akan semakin lambat. Perputaran persediaan bahan baku pada PT.Cahaya Anugrah Tama efisien pada tahun 1995. Dari hal tersebut tahun 1995 pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja pada persediaan bahan baku sudah efisien.

2.3 Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses

Tahun 1995 harga pokok produksi PT. Cahaya Anugrah Tama memiliki jumlah yang besar yaitu Rp 2.257.988.787,73 dan tahun 1995 memiliki jumlah perputaran persediaan barang dalam proses yang paling besar yaitu 23,29 kali dan rata-rata perputaran persediaan barang dalam proses 15,46 hari jika dibandingkan dengan tahun 1996, 1998, 1999 yang memiliki jumlah lebih kecil dari tahun 1995. Perputaran persediaan barang dalam proses pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan

efisien pada tahun 1995, hal ini berarti bahwa penggunaan modal kerja perusahaan sudah efisien sehingga barang dalam proses tersebut tidak lama menunggu untuk menjadi barang jadi.

2.4 Perputaran Barang Jadi

Harga pokok penjualan pada tahun 1995 dengan jumlah Rp 2.255.587.708,56 dan jumlah perputaran barang jadi yang besar terdapat pada tahun 1995 yaitu sebesar 13,96 kali dan periode rata-rata perputaran barang jadi 25,79 hari. Rasio perputaran barang jadi menunjukkan pemakaian modal kerja pada persediaan barang jadi pada PT. Cahaya Anugrah Tama tahun 1995 sudah efisien sehingga menjadi semakin cepat periode rata-rata persediaan barang jadi untuk menjadi piutang / kas.

3. Rasio Rentabilitas

3.1 Rentabilitas Ekonomis

Tahun 1998 memiliki laba usaha dan total aktiva yang paling besar jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain sehingga jumlah prosentase yang besar terdapat pada tahun 1998. Rentabilitas ekonomis tahun 1998 pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien jika dibandingkan dengan tahun 1995, 1996, 1999 karena jumlah laba usaha dan total aktiva tahun 1998 memiliki jumlah yang paling besar, hal ini berarti bahwa penggunaan modal kerja di dalam perusahaan sudah efisien.

3.2 Rentabilitas Modal Sendiri

Tahun 1998 memiliki laba bersih yang paling besar yaitu Rp 279.734.499,97 dan modal sendiri dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 memiliki jumlah yang sama. Rentabilitas modal sendiri tahun 1998 pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien karena memiliki laba bersih yang besar jika dibandingkan dengan tahun 1995, 1996, 1999 yang memiliki jumlah yang relatif lebih kecil, sehingga tahun 1998 menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal kerja sedangkan tahun 1995, 1996, 1999 memiliki prosentase yang kecil hal ini berarti kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri.

4. Rasio Profitabilitas

4.1 Net Profit Margin

Tahun 1998 memiliki jumlah laba bersih setelah pajak dan penjualan yang besar hal ini menunjukkan jumlah prosentase yang besar jika dibandingkan dengan tahun 1995, 1996, 1999 yang relatif lebih rendah dari tahun 1998. *Net profit margin* tahun 1998 PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien karena laba bersih setelah pajak yang besar dibandingkan dengan penjualan yang besar, hal ini berarti bahwa pada tahun 1998 perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang besar jika dibandingkan dengan tahun 1995, 1996, 1999 yang relatif menghasilkan keuntungan yang kecil.

4.2 *Operarting Profit Margin*

Tahun 1998 jumlah laba operasi memiliki jumlah yang besar jika dibandingkan dengan tahun yang lain, hal ini menunjukkan jumlah prosentase yang besar karena tahun 1995, 1996, 1999 relatif lebih kecil dari tahun 1998. *Operating Profit margin* tahun 1998 PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien karena memiliki laba operasi yang besar dan penjualan yang kecil, hal ini berarti bahwa PT. Cahaya Anugrah Tama tahun 1998 semakin efisien dalam menjalankan operasi perusahaan karena perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang besar.

4.3 *Gross Profit Margin*

Tahun 1998 dan 1999 memiliki jumlah biaya yang kecil dibandingkan dengan tahun 1995 dan 1996 yang relatif lebih besar sehingga prosentase terbesar terdapat pada tahun 1998 dan 1999. *Gross profit margin* tahun 1998 dan 1999 pada PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien karena memiliki penjualan dikurangi harga pokok penjualan yang besar yang kemudian dibandingkan dengan penjualan, hal ini berarti bahwa pada tahun 1998 dan 1999 menunjukkan bahwa PT. Cahaya Anugrah Tama memiliki keadaan operasi perusahaan yang efisien.

5. Rasio Solvabilitas

5.1 Total Aktiva atas Total Hutang

Tahun 1998 memiliki jumlah total aktiva yang besar dan total hutang yang kecil jika dibandingkan dengan tahun 1995, 1996, 1999. Tahun 1998 memiliki prosentase yang paling besar hal ini berarti bahwa PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien, dengan demikian pada tahun 1998 PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan kemampuan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva.

5.2 Modal Sendiri atas Total Hutang

Tahun 1999 memiliki jumlah total hutang yang relatif kecil jika dibandingkan dengan tahun 1995, 1996, 1998 sehingga menunjukkan prosentase yang relatif besar. Modal Sendiri atas total hutang tahun 1999 PT. Cahaya Anugrah Tama menunjukkan efisien karena modal sendiri yang besarnya setiap tahun sama dibandingkan dengan total hutang yang paling kecil, hal ini berarti bahwa pada tahun 1999 PT. Cahaya Anugrah Tama mampu dalam membayar seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan

Berdasarkan data-data tersebut di atas perusahaan pada saat terjadinya krisis ekonomi dengan menggunakan rasio likuiditas, rentabilitas, *profitabilitas* dan solvabilitas lebih efisien hal ini dapat dilihat dari laporan neraca dan rugi/laba yang menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat

menggunakan modal kerja dengan sebaik-baiknya sehingga perusahaan saat terjadinya krisis ekonomi tidak mengalami hambatan dalam penggunaan modal kerja. Sedangkan dengan menggunakan rasio aktivitas perusahaan saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi hal ini dapat dilihat karena perusahaan mengalami penjualan yang menurun secara tajam, hal ini disebabkan karena harga bahan baku yang dibeli perusahaan mengalami kenaikan sehingga harga jual produk menjadi meningkat, sehingga konsumen membawa sendiri bahan bakunya untuk diolah menjadi produk jadi. Hal ini menyebabkan barang-barang yang terdapat di perusahaan menjadi menumpuk karena tidak dapat disalurkan kepada konsumen. Jadi dengan demikian penggunaan modal kerja saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum krisis ekonomi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan rasio keuangan yang berkaitan dengan modal kerja dari segi likuiditas, aktivitas, rentabilitas, *profitabilitas* dan solvabilitas adalah sebagai berikut :

1.1 Rasio Likuiditas

Current ratio, *quick ratio* dan *cash ratio* yang efisien terdapat pada saat terjadinya krisis ekonomi yaitu tahun 1999, hal ini merupakan petunjuk bahwa perusahaan berada pada tingkat likuiditas yang baik untuk memenuhi hutang lancarnya. Jadi berdasarkan rasio likuiditas pada saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi.

Hal ini dikarenakan pada tahun 1999 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi perusahaan memiliki aktiva lancar yang tinggi dan hutang lancar yang rendah sehingga perusahaan mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya.

1.2 Rasio Aktivitas

Efisiensi di dalam rasio aktivitas yang terdiri atas perputaran piutang, perputaran persediaan bahan baku, perputaran persediaan barang dalam

proses, perputaran barang jadi terletak pada tahun 1995, hal ini memberi petunjuk bahwa semakin besar perputaran piutang akan semakin cepat pula piutang tersebut dapat diperoleh kembali oleh perusahaan dan persediaan bahan baku menjadi barang dalam proses, dari barang dalam proses menjadi barang jadi dan dari barang jadi menjadi piutang/kas.

Jadi berdasarkan rasio aktivitas saat terjadinya krisis ekonomi kalah efisien dengan sebelum terjadinya krisis ekonomi.

Hal ini dikarenakan pada tahun 1998 dan 1999 persediaan yang ada di perusahaan menjadi menumpuk sehingga tidak dapat di ubah menjadi barang dalam proses, barang jadi yang akhirnya menjadi piutang/kas karena tahun 1998 dan 1999 konsumen membawa sendiri bahan yang akan diproses sehingga dengan demikian persediaan yang ada di perusahaan tidak tersalurkan.

1.3 Rasio Rentabilitas

Efisiensi rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri terletak pada tahun 1998 yaitu saat terjadinya krisis ekonomi. Hal ini merupakan petunjuk pada tahun 1998 untuk memperoleh laba dengan menggunakan total aktiva dan modal sendiri, sedangkan pada tahun 1995, 1996, 1999 perusahaan mengalami penurunan. Jadi berdasarkan rasio rentabilitas pada saat terjadinya krisis ekonomi yaitu tahun 1998 lebih efisien dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi.

Hal ini dikarenakan tahun 1998 perusahaan memiliki biaya yang lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya sehingga dengan demikian perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan sebaik-baiknya yang pada akhirnya mampu untuk menghasilkan keuntungan yang besar.

1.4 Rasio Profitabilitas

Efisiensi di dalam *net profit margin*, *operating profit margin* dan *gross profit margin* terjadi pada tahun 1998, hal ini merupakan petunjuk bahwa tahun 1998 perusahaan memperoleh keuntungan yang besar. Jadi berdasarkan rasio *profitabilitas* pada saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi.

Hal ini dikarenakan tahun 1998 perusahaan memiliki laba kotor yang besar dan memiliki biaya yang rendah, sehingga dengan demikian perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan yang besar.

1.5 Rasio Solvabilitas

Efisiensi total aktiva atas total hutang terletak pada tahun 1998 hal ini memberi petunjuk bahwa pada tahun 1998 perusahaan dapat melunasi seluruh hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva lebih tepat waktu sedangkan tahun 1995, 1996, 1999 kurang efisien dalam melunasi seluruh hutangnya dengan lebih tepat waktu dengan menggunakan total aktiva. Efisiensi modal sendiri atas total hutang terletak pada tahun 1999 hal ini memberikan petunjuk bahwa pada tahun 1999 perusahaan dapat melunasi seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri lebih

tepat waktu sedangkan tahun 1995, 1996, 1998 perusahaan kurang efisien dalam melunasi seluruh hutangnya lebih tepat waktu dengan menggunakan modal sendiri. Jadi berdasarkan rasio solvabilitas pada saat terjadinya krisis ekonomi lebih efisien dibanding sebelum terjadinya krisis ekonomi.

Hal ini dikarenakan tahun 1998 perusahaan memiliki total aktiva yang besar sehingga mampu untuk melunasi seluruh hutangnya. Sedangkan rasio solvabilitas dengan modal sendiri tahun 1999 mengalami peningkatan hal ini dikarenakan tahun 1999 perusahaan memiliki total hutang yang lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya sehingga dapat dilunasi dengan dijamin oleh modal sendiri.

Dengan demikian penggunaan modal kerja pada PT. Cahaya Anugrah Tama lebih efisien pada saat terjadinya krisis ekonomi karena dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai keterbatasan bahwa penulis memperoleh data dalam jangka waktu lima tahun yaitu dari tahun 1995 sampai tahun 1999 dan data yang dipergunakan hanya empat tahun yaitu tahun 1995, 1996, 1998, 1999. Tahun 1997 tidak dipergunakan karena tahun 1997 adalah masa transisi dari sebelum krisis ekonomi sampai terjadinya krisis ekonomi.

Hasil deskripsi yang ada dalam penelitian ini berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari staff perusahaan di PT. Cahaya Anugrah Tama. Data dan informasi yang diperoleh tersebut diasumsikan sudah sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

C. Saran

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan kepada perusahaan.

Pada perputaran piutang dan periode rata-rata perputaran piutang mengalami penurunan di setiap tahunnya, yang berarti adanya ketidakefisienan pada piutang dagang dan pada persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi dan pada periode rata-rata bahan baku, barang dalam proses, barang jadi. Hal ini di karenakan jumlah penjualan, pembelian bahan baku, harga pokok penjualan, harga pokok produksi setiap tahunnya mengalami penurunan karena perusahaan mengalami kemunduran dalam menjual produknya kepada konsumen. Untuk mengatasi hal ini perusahaan harus segera menelaah kembali kebijakan-kebijakan yang ada di dalam perusahaan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan perputaran piutang yaitu dengan cara memperketat penjualan kredit, artinya waktu pembayaran di perpendek misalnya dengan memberikan potongan bagi yang melakukan pembayaran lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Bagi perputaran persediaan, hal ini disebabkan oleh kurang efisiennya penggunaan modal kerja, sistem *marketing* yang tidak

tepat / barang yang dijual tidak disukai lagi oleh konsumen untuk itu perusahaan harus lebih memperhatikan keinginan konsumen agar barang yang diproduksi dapat disukai oleh konsumen, misalnya memvariasi barang yang diproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri , Faisal ., (1999). *Analisis CSIS* , Vol XXVIII
- Dominiak dan Louderback ., (1999). *Management Accounting* , Sixth Edition , PWS-Kent Publishing Company , Boston
- Farah , Nur ., (1989). *Pembelanjaan Perusahaan* , Penerbit Lukman , Yogyakarta
- Freud , J . Weston dan Eugene F . Brigham ., (1981). *Manajemen Keuangan (Managerial Finance)* , Edisi VIII , Erlangga , Jakarta
- Husnan, Suad ., (1989). *Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)* , Edisi III , Liberty , Yogyakarta
- Ismawan , Bambang ., (1999). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* , Edisi 4 tahun ke III
Kompas , Rabu 15 Oktober 1997
- Manullang , M ., (1985). *Pokok-Pokok Pembelanjaan Perusahaan (Manajemen Keuangan)* , Edisi I , Liberty , Yogyakarta
- Munawir , Slamet ., (1993). *Analisis Laporan Keuangan* , Edisi II , Liberty , Yogyakarta
- Pandey , I , M ., (1979). *Financial Management* , First Edition , Kirtinagar Industrial Area , New Delhi
- Sarwoko dan Abdul Halim ., (1989). *Manajemen Keuangan* , Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE) , Universitas Gajah Mada (UGM) , Yogyakarta
- Sunggu , Oppu ., (1998). *Sumber - Sumber Krisis Moneter Indonesia* , Gramedia , Jakarta

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

1. Kapan dan dimana perusahaan didirikan ?
2. Atas prakarsa siapa ?
3. Apa nama dan bentuk perusahaan saat didirikan ?
4. Kapan perusahaan mulai beroperasi dan dalam bidang apa perusahaan mulai beroperasi ?

B. Letak Perusahaan

1. Apakah dari awal pendirian perusahaan terletak pada alamat yang sama ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pemilihan letak perusahaan ?
3. Apa yang menjadi dasar pemilihan letak perusahaan ?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Struktur Organisasi

1. Bagaimana bentuk struktur organisasi perusahaan ?
2. Bagian apa saja yang ada dalam perusahaan ?
3. Bagaimana tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian dalam perusahaan ?

B. Personalia

1. Berapa jumlah tenaga kerja atau karyawan ?
2. Bagaimana sistem jam kerja yang diterapkan ?
3. Bagaimana sistem pengupahan/penggajian tenaga kerja dalam perusahaan ?
4. Apakah ada jaminan sosial bagi tenaga kerja perusahaan ?
5. Apakah ada dana pensiun bagi tenaga kerja ?
6. Apakah usaha-usaha yang harus dilakukan perusahaan untuk memajukan mutu tenaga kerja/karyawan ?
7. Bagaimana cara perusahaan dalam memperoleh tenaga kerja ?
8. Bagaimana cara perusahaan dalam mempertahankan tenaga kerja ?
9. Apakah perusahaan melakukan PHK terhadap tenaga kerja akibat dari krisis ekonomi yang terjadi ?

C. Pemasaran

1. Bagaimana sistem pemasaran yang diterapkan perusahaan ?
2. Bagaimana saluran distribusinya ?
3. Ke daerah mana saja perusahaan mendistribusikan produknya ?
4. Siapa saja pangsa pasar dari produk ?
5. Siapa saja para pesaing bagi perusahaan ?
6. Bagaimana cara perusahaan menetapkan strategi dalam bersaing ?
7. Usaha apa yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan ?
8. Tujuan apa yang hendak dicapai oleh perusahaan ?
9. Apakah dampak krisis ekonomi terhadap perusahaan ?

D. Produksi

1. Perusahaan berproduksi dalam bidang apa dan apa saja jenisnya ?
2. Apa saja bahan baku yang diperlukan dalam berproduksi ?
3. Dari mana bahan baku tersebut diperoleh ?
4. Bagaimana proses produksinya ?
5. Apakah produksi dilakukan secara terus-menerus atau berdasarkan pesanan ?
6. Berapa jumlah produksi sebulan/setahun ?
7. Apakah selama krisis ekonomi perusahaan mengalami kesulitan dalam membeli bahan baku ?

E. Keuangan

1. Bagaimana perusahaan dalam menentukan kebijakan harga di dalam persaingan ?
2. Dari mana sumber dana dapat diperoleh ?
3. Bagaimana penggunaan dari sumber dana tersebut ?
4. Apakah krisis ekonomi yang terjadi mengakibatkan turunnya penjualan ?
5. Apakah harga produk yang dijual mengalami peningkatan ?

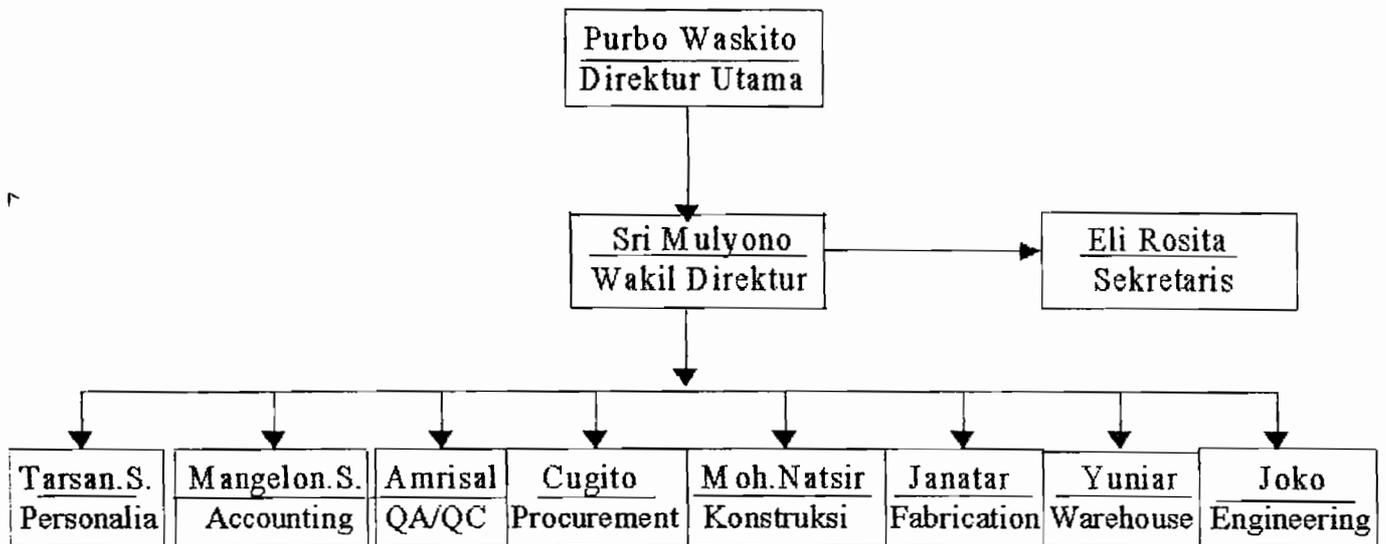
Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI DOKUMEN

1. Bagaimana laporan neraca tahun 1995 sampai tahun 1999 ?
2. Bagaimana laporan rugi/laba tahun 1995 dan tahun 1999 ?
3. Bagaimana laporan harga pokok penjualan tahun 1995 dan tahun 1999 ?

Lampiran 4

Struktur Organisasi PT. Cahaya Anugrah Tama



Lampiran 5

PT. Cahaya Anugrah Tama

Neraca

Per 31 Desember 1995 s/d 31 Desember 1999

Keterangan	1995	1996	1997	1998	1999
Aktiva Lancar					
Kas dan Bank	253.615.327	262.751.624	30.198.158	32.255.597	82.644.076,89
Piut. Dagang	122.264.805	127.154.704	167.975.325	173.301.348	121.978.326
Uang Muka	250.375.650	263.500.000	420.643.470,71	407.872.880,71	400.024.999
Pek. Dlm proses	465.377.585,35	475.688.366,65	878.563.407,15	1.270.044.093,15	1.259.560.472
Persediaan					
Bahan Baku	65.123.515,07	68.510.825,6	114.156.662,2	144.088.712,2	97.132.267,4
Brg Dlm Proses	97.685.272,6	102.766.238,39	171.234.993,29	216.133.068,29	153.349.829,1
Barang Jadi	162.808.787,67	171.277.063,99	285.391.655,49	360.221.780,49	255.684.955,2
Total Persediaan	325.617.575,34	342.554.127,98	570.783.310,98	720.443.560,98	506.167.051,7
Total A.L	1.417.250.942,69	1.471.648.822,63	2.068.163.671,83	2.603.917.479,84	2.370.374.925,59
Aktiva Tetap					
Tanah	638.750.000	638.750.000	638.750.000	638.750.000	638.750.000
Gedung	1.396.295.377,5	1.312.063.618,03	1.254.315.998,41	1.183.189.808,72	1.174.589.919,05
Mesin	2.352.685.229,4	2.269.530.068,9	2.034.635.187,04	2.027.272.382,55	1.916.585.144,69
Alat kantor	386.510.096,31	383.282.551,88	259.814.344,31	223.162.220,32	174.840.228,85
Kendaraan	579.294.841,88	518.538.257,3	434.796.406,08	376.667.331,56	359.531.828,82
Total A.T	5.353.535.545,09	5.122.164.496,11	4.622.311.935,84	4.449.041.743,15	4.264.297.121,41
Akm. Peny	(344.296.401,88)	(688.592.803,76)	(1.032.889.205,64)	(1.377.185.607,52)	(1.721.482.009,4)
N.B. A.T	5.009.239.143,21	4.433.571.692,35	3.589.422.730,2	3.071.856.135,63	2.542.815.112,01

Total Aktiva	6.426.490.085,9	5.905.220.514,98	5.657.586.402,03	5.675.773.615,47	4.913.190.037,6
Hutang Lancar					
Hutang Bank	961.646.624,894	853.247.401,636	803.602.204	753.262.454	247.874.781,6
Hutang Dagang	260.017.315,294	151.696.082,926	8.109.740	15.104.327	6.625.375
Pend Di terima Di muka	200.196.149,894	90.241.903,636	0	0	0
Hutang lain-lain	194.934.024,894	86.080.778,636	19.693.929	6.923.339	8.217.205
Total H.L	1.206.794.114,98	1.181.266.166,83	831.405.873	775.290.120	262.717.316,6
Hut. Jk. Panjang					
Pinj Pem Saham	4.400.000.000	4.400.000.000	4.400.000.000	4.400.000.000	4.400.000.000
Modal					
Modal Sendiri	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000
Laba yg ditahan	209.695.970,924	123.954.348,146	226.180.529,03	300.483.495,47	50.472.676
Total Modal	409.695.970,924	323.954.348,146	426.180.529,03	500.483.495,47	250.472.676
Total Pasiva	6.426.490.085,9	5.905.220.514,98	5.657.586.402,03	5.675.773.615,47	4.913.190.037,6

Lampiran 6

PT. Cahaya Anugrah Tama

Laporan Rugi – Laba

Per 31 Desember 1995 s/d 31 Desember 1999

Keterangan	1995	1996	1997	1998	1999
Penjualan	3.416.040.762,63	3.324.601.657	6.563.836.191	2.589.730.378	3.000.122.953,86
H.P.Penjualan	2.255.587.708,56	2.236.948.882,02	4.329.351.348	1.389.868.495	1.562.165.881,98
Laba kotor	1.160.453.054,07	1.087.652.774,98	2.234.484.843	1.199.861.883	1.437.957.071,88
Biaya Operasi					
Bi. Administrasi	392.415.525,45	390.348.509,45	983.696.631	248.721.063	711.731.454,7
Pengg. Peralt Op	76.125.115	75.083.955	157.676.305,50	9.961.244	81.972.409
Biaya Bunga	87.325.914	86.272.852	104.109.532	125.805.100	99.999.375
Bi. Peny. A.T	344.296.401,88	344.296.401,88	344.296.401,88	344.296.401,88	344.296.401,88
Amortisasi	83.957.431,30	83.957.431,30	83.957.431,30	83.957.431,30	83.957.431,30
Tot. Bi. Operasi	984.120.387,63	979.959.149,63	1.673.736.301,68	812.741.240,18	1.321.957.071,88
Laba Bersih Ush Sebelum pajak	176.332.666,44	107.693.625,35	560.748.541,32	387.120.642,82	116.000.000
Pajak	(44.149.799,93)	(23.558.087,61)	(159.474.562,40)	(107.386.192,85)	(26.050.000)
Laba Bersih Setelah Pajak	132.182.866,51	84.135.537,74	401.273.978,92	279.734.449,97	89.950.000

Lampiran 7

PT. Cahaya Anugrah Tama

Harga Pokok Penjualan

31 Desember 1995 s/d 31 Desember 1999

Keterangan	1995	1996	1997	1998	1999
Pem. Bhn Baku					
Persediaan Awal	64.163.083,4	65.123.515,07	68.510.825,60	114.156.662,20	144.088.712,2
Pembelian	1.553.757.100,75	1.562.419.804	2.511.550.618	762.473.549	596.876.281,2
Total	1.617.920.184,15	1.627.543.319,07	2.580.061.443,6	876.630.211,2	740.964.993,4
Persediaan Akhir	(65.123.515,07)	(68.510.825,60)	(114.156.662,20)	(144.088.712,2)	(97.132.267,4)
Pemakaian Bhn Baku	1.552.796.669,08	1.559.032.493,47	2.465.904.781,4	732.541.499	643.832.726
BTKL	450.975.315,24	437.928.232,75	1.389.644.439	625.339.998	615.432.948
BOP	255.657.450,91	253.537.397,91	656.385.474	151.715.198	135.580.143,5
Biaya Produksi	2.259.429.435,23	2.250.498.124,13	4.511.934.694,4	1.509.596.695	1.394.845.817,5
Persed BDP Awal	96.244.625,1	97.685.272,60	102.766.238,39	171.234.993,29	216.133.068,29
Total	2.355.674.060,33	2.348.183.396,73	4.614.700.932,79	1.680.831.688,29	1.610.978.885,79
Persed BDP Akhir	(97.685.272,60)	(102.766.238,39)	(171.234.993,29)	(216.133.068,29)	(153.349.829,1)
H.P.Produksi	2.257.988.787,73	2.245.417.158,34	4.443.465.939,5	1.464.698.620	1.457.629.056,69
Persediaan Barang Jadi Awal	160.407.708,5	162.808.787,67	171.277.063,99	285.391.655,49	360.221.780,49
Total	2.418.396.496,23	2.408.225.946,01	4.614.743.003,49	1.750.090.275,49	1.817.850.837,18
Persediaan Barang Jadi Akhir	(162.808.787,67)	(171.277.063,99)	(285.391.655,49)	(360.221.780,49)	(255.684.955,2)
H.P.Penjualan	2.255.587.708,56	2.236.948.882,02	4.329.351.348	1.389.868.495	1.562.165.881,98

Total Aktiva	5.690.196.586,43	5.723.417.996,8	5.891.679.013,83	5.999.178.988,65	5.273.787.870
Hutang Lancar					
Hutang Bank	814.387.925	816.886.898	953.602.204	903.262.454	525.276.953
Hutang Dagang	112.758.615,40	115.335.579,29	8.109.740	15.104.327	16.625.375
Pend Di terima Di muka	52.937.450	53.881.400	0	0	0
Hutang lain-lain	47.675.325	49.720.275	19.693.929	6.923.339	23.217.205
Total H.L	1.027.759.315,4	1.035.824.152,29	981.405.873	925.290.120	565.119.533
Hut. Jk. Panjang					
Pirj Pem Saham	4.400.000.000	4.400.000.000	4.400.000.000	4.400.000.000	4.400.000.000
Modal					
Modal Sendiri	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000	200.000.000
Laba yg ditahan	62.437.271,03	87.593.844,51	310.273.140,83	473.888.868,65	108.668.337
Total Modal	262.437.231,03	287.593.844,51	510.273.140,83	673.888.868,63	308.668.337
Total Hutang	5.690.196.586,43	5.723.417.996,8	5.891.679.013,83	5.999.178.988,65	5.273.787.870

Lampiran 8

Laporan Rugi/Laba (dlm %)

PT. Cahaya Anugrah Tama

Keterangan	1995	1996	1997	1998	1999
H.P.Penjualan / Penjualan	66,03 %	67,28 %	65,96 %	53,67 %	52,07 %
Laba Kotor / Penjualan	33,97 %	32,72 %	34,04 %	46,33 %	47,93 %
Bi Adm / Penjualan	11,49 %	11,74 %	14,99 %	9,60 %	23,72 %
Pengg Peralt Op / Penjualan	2,23 %	2,26 %	2,40 %	0,38 %	2,73 %
Bi Bunga / Penjualan	2,56 %	2,60%	1,59 %	4,86 %	3,33 %
Bi Peny A.T / Penjualan	10,08 %	10,36 %	5,25 %	13,29 %	11,48 %
Amortisasi / Penjualan	2,46 %	2,53 %	1,28 %	3,24 %	2,80 %
Tot Bi Op / Penjualan	28,81 %	29,48 %	25,50 %	31,38 %	44,06 %
Laba Bersih Sblm Pajak / Penjualan	5,16 %	3,24 %	8,54 %	14,95 %	3,87 %
Pajak / Penjualan	1,29 %	0,71 %	2,43 %	4,15 %	0,87 %
Laba bersih Setelah Pajak / Penjualan	3,87 %	2,53 %	6,11 %	10,80 %	3, %



PT. CAHAYA ANUGRAH TAMA

ENGINEERING, FABRICATION AND CONSTRUCTION

SURAT KETERANGAN

No. 02/ Perso - CAT / IV / 00

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Pimpinan PT.Cahaya Anugrah Tama

Nama : Tarsan Silaban
Jabatan : Manager Personalia
Alamat : K.I.E.C stage II kav .1.2 Cilegon - Jabar

Dengan ini menerangkan bahwa :

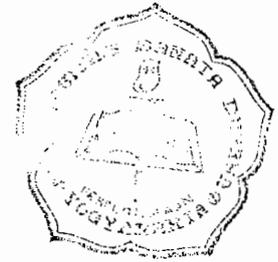
Nama : Vonny Ondi
No.Induk Mahasiswa : 962114022
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yokyakarta
Judul Skripsi : Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja
Sebelum dan Saat Terjadinya Krisis Ekonomi.

Benar - benar telah mengadakan penelitian di PT. Cahaya Anugrah Tama pada bulan April sampai dengan Bulan Mei 2000.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilegon , Mei 2000.
PT.Cahaya Anugrah Tama

Tarsan Silaban
Manager Personalia



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama Lengkap : Vonny Ondi
2. Umur : 23 tahun
3. Tempat/Tanggal Lahir : Serang, 15 Agustus 1977
4. Bangsa : Indonesia
5. Agama : Katolik
6. Tempat Tinggal : Jl. Mayor Haji Supri Jamhari no 7
Serang – Banten 42111
Jawa Barat

PENDIDIKAN

- * Tahun 1984 s/d Tahun 1990 : SD
- * Tahun 1990 s/d Tahun 1993 : SLTP
- * Tahun 1993 s/d Tahun 1996 : SMU
- * Tahun 1996 s/d Tahun 2000 : Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, September 2000

Saya yang menyatakan

Vonny Ondi